

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN  
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

**Oleh:**

**Nixon Kornelius**

**NRP. 2204166**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI  
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN  
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Oleh:**

**Nixon Kornelius**

**NRP. 2204166**

**Telah disetujui pada tanggal: 11 Juli, 2025**

**Oleh:**

**Pembimbing Utama**



**Dr. Ayi Haryani, M.Pd.**

**Pembimbing Pendamping**



**Irniyati Samosir, MPS.Sp.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa praktikan ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta petunjuk dan kemudahan yang selalu diberikan oleh-Nya. Praktikan mampu melaksanakan Praktikum Laboratorium yang berjudul “Laporan Praktikum Laboratorium (MAGANG) Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Di Garut” dengan lancar tanpa hambatan yang berarti, mampu menyelesaikan laporan individu ini dengan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Praktikan menyadari bahwa Praktikum Laboratorium dan Laporan ini tidak akan berjalan lancar dan selesai tepat waktu tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak – pihak yang telah membantu proses kegiatan praktikum hingga proses penulisan laporan, yaitu:

1. Suharma, S.Sos, M.P, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Ayi Haryani, M.Pd. & Irniyati Samosir, MPS.Sp selaku Dosen Pembimbing yang telah menjalankan tanggungjawabnya dengan baik, memberikan banyak bantuan, arahan serta ilmu dan dukungan agar terus semangat dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.
5. Ibu N.Nani Mulyani, S.Pd. selaku Kepala Satuan Pelayanan Griya Ramah anak Garut beserta Jajarannya di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.
6. Kepada seluruh rekan Kelompok Praktikum Laboratorium yang telah memberikan semangat, mengingatkan dan saling membantu satu sama lain dalam proses pelaksanaan Praktikum Laboratorium hingga akhir.

7. Semua pihak yang telah membantu praktikan dalam menyelesaikan tugas Praktikum Laboratorium.

Bandung, 30 Juni 2025

Praktikan  
Nixon Kornelius

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran .....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan .....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM</b> ...	7
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.2. Tahapan Engagement dan Asssment dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	18
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro Pekerja Sosial Generalis.....	20
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium .....	24
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)</b> .....	27
3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut .....	27
3.2 Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut .....	31
3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	33
<b>BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG</b> .....	38
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	38
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Enggement .....	42
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Aassessment .....	55
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktium .....	79
<b>BAB V PRAKTIK BAIK LABORATORIUM MAGANG</b> .....	82
5.1. Gambaran Integrasi Mikro, Mezzo, dan Makro.....	82

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium .....	83
5.3. Refleksi Praktikan .....	84
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>86</b>
6.1. Simpulan .....	86
6.2. Rekomendasi.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 4.2. Melakukan Home Visit ke Cibalong.....	43
Gambar 2 4.2. Engagement Terhadap Calon Anak Asuh .....	44
Gambar 3 4.2. Memberikan Informed Consen.....	46
Gambar 4 4.2. Shadowing Mezo Melakukan Kegiatan Games .....	47
Gambar 5 4.2. Tandem Mezo Melakukan Kegiatan Kesenian .....	49
Gambar 6 4.2. Melakukan Kegiatan Kesenian.....	50
Gambar 7 4.2. Mandiri Mezo Engagement Bermain Games .....	51
Gambar 8 4.2. Mengobservasi Sarana & Prasarana.....	52
Gambar 9 4.2. Pengecekan Asrama .....	53
Gambar 10 4.2. Mandiri Makro Engagement Melakukan Transect Walk.....	55
Gambar 11 4.2. Melakukan Respon Kasus ke Ciamis .....	57
Gambar 12 4.2. Berdiskusi Dengan Pekerja Sosial.....	58
Gambar 13 4.2. Melakukan Home Visit ke Cibalong.....	59
Gambar 14 4.2. Melakukan Edukasi Terhadap Anak .....	60
Gambar 15 4.2. Asesmen Klien .....	64
Gambar 16 4.2. Assesment Pengecekan Asrama .....	65
Gambar 17 4.2. Graduation Anak SMA.....	67
Gambar 18 4.2. Memberikan Form Umpan Balik .....	68
Gambar 19 4.2. Kegiatan Mengenali Mimpi Anak-Anak.....	69
Gambar 20 4.2. Melakukan Recreational Group .....	70
Gambar 21 4.2. Mengamati Kebijakan UPTD GRA Garut .....	72
Gambar 22 4.2. Rapat Anggota Koperasi UPTD GRA Garut .....	73
Gambar 23 4.2. Kegiatan Bimbingan Sosial.....	74
Gambar 24 4.2. Mendampingi Kegiatan Makan Anak-Anak .....	75
Gambar 25 4.2. Melakukan Kegiatan MPA dengan Warga.....	76
Gambar 26 4.2. Mengamati Kebijakan UPTD GRA Garut .....	77
Gambar 27 4.2. Memberikan Hasil Umpan Balik.....	79

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 3.1. Struktur Kepegawaian.....	28
Tabel 2 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel 3 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Status Sosial.....	35
Tabel 4 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Pendidikan .....	36
Tabel 5 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Asal Daerah.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Praktikum Laboratorium (MAGANG) 2025 .....	90
Lampiran 2	Rencana Belajar .....	91
Lampiran 3	Rencana Belajar .....	92
Lampiran 4	Genogram .....	93
Lampiran 5	Ecomap .....	93
Lampiran 6	Absensi Minggu Pertama.....	94
Lampiran 7	Absensi Minggu Kedua .....	94
Lampiran 8	Absensi Minggu Ketiga.....	95
Lampiran 9	Absensi Minggu Keempat .....	95
Lampiran 10	Absensi Minggu Kelima.....	96
Lampiran 11	Kegiatan Engagement aras Mikro .....	97
Lampiran 12	Lampiran 6 Kegiatan Engagement aras Mezo.....	98
Lampiran 13	Lampiran 6 Kegiatan Engagement aras Makro .....	99
Lampiran 14	Catatan Mingguan Halaman 1 .....	100
Lampiran 15	Catatan Mingguan Halaman 2 .....	101
Lampiran 16	Catatan Mingguan Halaman 3 .....	102
Lampiran 17	Catatan Mingguan Halaman 4 .....	103
Lampiran 18	Catatan Mingguan Halaman 5 .....	104
Lampiran 19	Catatan Mingguan Halaman 6 .....	105
Lampiran 20	Catatan Mingguan Halaman 7 .....	106
Lampiran 21	Catatan Mingguan Halaman 8 .....	107
Lampiran 22	Catatan Mingguan Halaman 9 .....	108
Lampiran 23	Catatan Mingguan Halaman 10 .....	109
Lampiran 24	Informed Consen 1 .....	110
Lampiran 25	Informed Consen 2 .....	110
Lampiran 26	Informed Consen 3 .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memadukan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam upaya membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosial yang optimal. Proses pembelajaran dalam program studi Pekerjaan Sosial tidak hanya menekankan aspek teoritis yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan, tetapi juga mengharuskan mahasiswa untuk mengalami secara langsung dinamika praktik pelayanan sosial di lapangan. Oleh karena itu, praktikum laboratorium menjadi tahapan penting yang bertujuan mengintegrasikan teori dengan praktik melalui pengalaman langsung dalam institusi pelayanan sosial.

Pelaksanaan praktikum laboratorium memberikan ruang pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial profesional. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga turut terlibat dalam proses pelayanan, mulai dari pengkajian kasus, perancangan intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Praktikum juga menjadi media aktualisasi nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti empati, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab profesional. Mahasiswa dituntut untuk mampu menerapkan pendekatan pekerjaan sosial generalis yang melibatkan praktik pada aras mikro, mezzo, dan makro secara terpadu.

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut merupakan salah satu institusi pelayanan sosial di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Anak-anak yang berada dalam lembaga ini berasal dari latar belakang yang beragam, seperti korban kekerasan, anak yang ditelantarkan, anak dari keluarga tidak mampu, anak berhadapan dengan hukum, hingga anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi,

lembaga ini menjadi tempat yang sangat tepat dan relevan bagi mahasiswa pekerjaan sosial untuk melakukan praktikum laboratorium.

Selama melaksanakan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, mahasiswa berkesempatan menerapkan keterampilan pekerjaan sosial di berbagai tingkat intervensi. Pada aras mikro, mahasiswa terlibat dalam proses pendampingan secara individual terhadap anak asuh yang memiliki permasalahan tertentu, dengan pendekatan yang bersifat empatik, suportif, dan profesional. Pada aras mezzo, mahasiswa melaksanakan kegiatan kelompok seperti bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan bersama anak-anak asuh untuk memperkuat interaksi sosial dan mendukung perkembangan psikososial mereka. Sementara itu, pada aras makro, mahasiswa ikut serta dalam kegiatan lembaga yang bersifat struktural dan advokatif, seperti perancangan program, kampanye sosial, serta keterlibatan dalam kerja sama antar lembaga.

Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aspek pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang berharga dalam memahami dinamika lembaga, pendekatan interdisipliner, dan kebutuhan riil penerima manfaat. Praktikum ini bukan hanya menjadi ajang latihan teknis, melainkan juga proses pembentukan karakter, kedewasaan berpikir, serta integritas sebagai calon pekerja sosial. Dengan demikian, praktikum laboratorium memberikan kontribusi besar dalam membentuk mahasiswa agar siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan beragam dalam bidang kesejahteraan sosial.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)**

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.2.1. Tujuan**

#### **1) Tujuan Umum**

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo,

dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial yakni tahap engagemen dan asesmen di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut .

## **2) Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik dilembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan assesment.

### 1.2.2. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi & memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan assesment.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan

dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3 Sasaran**

Adapun sasaran yang saya praktekan pada saat praktikum laboratorium(Magang) di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, antara lain sebagai berikut:

#### **1.3.1. Sasaran Umum**

Secara umum Sasaran kegiatan praktikum laboratorium /magang adalah mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### **1.3.2. Sasaran Khusus**

Sasaran khusus kegiatan praktikum laboratorium/magang adalah para penerima manfaat di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

**BAB I PENDAHULUAN**, Memberikan landasan kontekstual dan tujuan praktikum, menjelaskan relevansi kegiatan dengan profesi pekerjaan sosial, menetapkan sasaran yang jelas (klien, lingkungan sosial, dan lembaga), serta menyusun struktur laporan yang sistematis untuk memandu pembaca melalui dokumentasi pengalaman praktikum di Satpel GRA Garut.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang Pekerja Sosial Generalis, Tahapan Pekerjaan Sosial: Engagement dan Asesmen, Keterampilan pada Aras Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik

Pekerjaan Sosial, dan Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium.

**BAB III PROFIL LEMBAGA PRAKTIKUM,** Praktikum memberikan gambaran menyeluruh tentang Satpel GRA Garut, mencakup visi, misi, dan struktur lembaga untuk mengenalkan konteks praktikum; program layanan yang mencakup aspek spiritual, fisik, kesehatan, pendidikan, sosial, dan keterampilan untuk memahami lingkup kerja lembaga; serta profil penerima manfaat yang menggambarkan karakteristik anak-anak sebagai fokus intervensi sosial. Bab ini menjadi dasar bagi praktikan untuk menyesuaikan pendekatan dan intervensi sesuai kebutuhan lembaga dan klien.

**BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG),** Menunjukkan bahwa praktikum di Satpel GRA Garut memberikan pengalaman praktis yang komprehensif bagi praktikan, mulai dari integrasi dengan tim lembaga, penerapan keterampilan engagement dan asesmen secara langsung, hingga kontribusi dalam berbagai kegiatan lembaga. Proses ini memperkuat kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial, sekaligus mendukung operasional dan tujuan pelayanan Satpel GRA Garut dalam memenuhi kebutuhan anak-anak sebagai penerima manfaat.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG),** Menyoroti bahwa praktikum di Satpel GRA Garut menjadi wadah penting untuk merefleksikan pembelajaran akademis dan profesional mahasiswa, dengan menghubungkan teori, peran pekerja sosial, dan regulasi dalam konteks nyata. Meskipun menghadapi berbagai tantangan sistemik dan operasional, praktikum ini memperkaya wawasan praktikan tentang dinamika pekerjaan sosial, memperkuat keterampilan teknis dan etis, serta memberikan

dasar untuk rekomendasi perbaikan pelayanan dan pelaksanaan praktikum di masa depan.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN,** Praktikum di Satpel GRA Garut memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan kompetensi pekerja sosial, meskipun dihadapkan pada tantangan sistemik seperti keterbatasan SDM dan infrastruktur. Rekomendasi yang diberikan bersifat konstruktif, menawarkan solusi untuk perbaikan pelayanan lembaga dan pelaksanaan praktikum di masa depan, sekaligus mendukung tujuan pekerjaan sosial dalam memenuhi kebutuhan anak sebagai penerima manfaat.

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM

#### 2.1 Pekerja Sosial Generalis

##### 2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

###### 1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

G.Hull dalam buku *Introduction to Social Work and Social Welfare* mendefinisikan pekerja sosial generalis :

*“The basic principle of generalist practice is that baccalau reate social workers are able to utilize the problem solving process to intervene with various size systems including individuals, families, groups, organizations, and commu nities. The generalist operates within a systems and person-inthe-environment framework (sometimes referred to as an ecological model). The generalist expects that many problems will require intervention with more than one system (e.g., individual work with a delinquent adoles cent plus work with the family or school) and that single explanations of problem situations are frequently unhelp ful. The generalist may play several roles simultaneously or sequentially, depending upon the needs of the client (e.g., facilitator, advocate, educator, broker, enabler, case manager, and/or mediator). They may serve as leaders/ facilitators of task groups, socialization groups, informa tion groups, and self-help groups. They are capable of conducting needs assessments and evaluating their own practice and the programs with which they are associ ated. They make referrals when client problems so dictate and know when to utilize supervision from more experi enced staff. Generalists operate within the ethical guide lines prescribed by the NASW Code of Ethics and must be able to work with clients, coworkers, and colleagues from different ethnic, cultural, and professional orienta tions. The knowledge and skills of the generalist are transferable from one setting to another and from one problem to another.”* (Zastrow, 2010, hlm. 65-66).

Kesimpulan terkait definisi tersebut Pekerja sosial generalis adalah individu serbaguna dan adaptif yang menerapkan pemecahan masalah untuk membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Mereka memahami masalah melalui kerangka sistem dan ekologis, seringkali memerlukan intervensi pada berbagai tingkatan. Generalis dapat berperan sebagai fasilitator, advokat, pendidik, broker, *enabler*, manajer kasus, atau mediator. Mereka juga memimpin kelompok, melakukan asesmen, dan mengevaluasi program. Mereka memiliki kemampuan merujuk, mencari supervisi, dan bekerja sesuai kode etik NASW dengan beragam klien dan kolega. Pengetahuan dan keterampilan mereka dapat diterapkan secara luas di berbagai pengaturan dan masalah. Barker dalam buku berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* mendefinisikan pekerja sosial generalis “ *In social work, a practitioner whose knowledge and skills encompass a broad spectrum and who assesses problems and their solutions*

*comprehensively. The generalist often coordinates the efforts of specialists by facilitating communication between them, thereby fostering continuity of care.*” (Zastrow, 2010, hlm. 66). Pekerja sosial generalis adalah praktisi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan luas untuk menilai masalah dan mencari solusinya secara komprehensif. Mereka sering berperan sebagai koordinator, memfasilitasi komunikasi antarspesialis untuk memastikan kesinambungan pelayanan kepada klien.

## 2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Council on Social Work Education (CSWE) dalam buku berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* mendefinisikan tujuan pekerja sosial yaitu

*“ The purpose of the social work profession is to promote human and community well-being. Guided by a person and environment construct, a global perspective, respect for human diversity, and knowledge based on scientific inquiry, social work’s purpose is actualized through its quest for social and economic justice, the prevention of conditions that limit human rights, the elimination of poverty, and the enhancement of the quality of life for all persons.”* (Zastrow, 2010, hlm. 51).

Berdasarkan definisi CSWE, tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dan komunitas. Ini dicapai melalui upaya mencapai keadilan sosial dan ekonomi, mencegah pelanggaran hak asasi manusia, memberantas kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup semua orang, dengan panduan perspektif global, penghormatan terhadap keragaman manusia, dan landasan keilmuan. Definisi ini juga menambahkan satu tujuan tambahan yang tidak disebutkan sebelumnya, yaitu pencegahan kondisi yang membatasi hak asasi manusia.

## 3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

*Council on Social Work Education* (CSWE) (2022) menyediakan 9 kompetensi utama untuk pekerja sosial sebagai berikut :

1. Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional Dengan mempelajari kompetensi ini, Anda akan memperoleh kerangka etika yang memandu praktik pekerjaan sosial Anda.
2. Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Rasial, Ekonomi, dan Lingkungan Mengembangkan kompetensi ini memungkinkan Anda untuk mengadvokasi hak asasi manusia dan mendukung keadilan sosial, ras, ekonomi, dan lingkungan.
3. Melibatkan Anti-Rasisme, Keberagaman, Kesetaraan, dan Inklusi (ADEI) dalam Praktik Kompetensi inti pekerjaan sosial ini mengharuskan Anda untuk

menunjukkan kerendahan hati budaya dan terlibat dalam praktik anti-rasis dan anti-penindasan sebagai pekerja sosial.

4. Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Praktik Berbasis Penelitian Melalui kompetensi ini, Anda akan menggunakan penelitian untuk tumbuh sebagai pekerja sosial dan memperhitungkan bias yang umum dalam penelitian.
5. Terlibat dalam Praktik Kebijakan Bangun pemahaman tentang bagaimana kebijakan mendukung metode pemberian layanan dan terapkan keahlian Anda untuk memperjuangkan kebijakan baru yang berorientasi keadilan.
6. Berinteraksi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas Belajar mengembangkan strategi keterlibatan bagi pekerja sosial untuk menjadi praktisi yang responsif secara budaya dan berpengalaman dalam perilaku manusia.
7. Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas Gunakan pengetahuan Anda tentang perilaku manusia, praktik yang responsif secara budaya, dan konsep-konsep lain saat bekerja sama dengan klien selama penilaian. Berusahalah untuk mendapatkan dukungan yang sama terhadap rencana dengan mempromosikan penentuan nasib sendiri klien, sebuah standar etika yang digariskan oleh Asosiasi Pekerja Sosial Nasional (NASW).
8. Melakukan Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas Memenuhi persyaratan ini akan meningkatkan keterampilan keterlibatan pekerjaan sosial Anda untuk melakukan intervensi yang responsif secara budaya saat mendukung tujuan klien dan mengadvokasi atas nama mereka.
9. Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas Melalui kompetensi ini, Anda akan mengevaluasi hasil menggunakan metode yang responsif terhadap budaya dan menjadi lebih efektif dengan menganalisis hasil dan temuan dari evaluasi.

#### 2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial

##### 1. Teori Kebutuhan Manusia

Teori Maslow atau Hierarki Kebutuhan Manusia yang mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya. Manusia berusaha

memenuhi kebutuhan dari tingkatan yang paling rendah yakni kebutuhan fisiologis, kemudian akan naik tingkat setelah kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi, begitu seterusnya hingga sampai pada kebutuhan paling tinggi yakni aktualisasi diri (Sumarwan, 2011). Lima tingkatan ini yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, air, udara, rumah, pakaian dan seks.

1. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia. Manusia membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas, sehingga ia bisa hidup dengan aman dan nyaman.

2. Kebutuhan sosial

Kebutuhan berdasarkan rasa memiliki dan dimiliki agar dapat diterima oleh orang - orang sekelilingnya atau lingkungannya. Kebutuhan tersebut berdasarkan kepada perlunya manusia berhubungan satu dengan yang lainnya.

3. Kebutuhan ego

Kebutuhan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia berusaha mencapai prestis, reputasi dan status yang lebih baik. Manusia memiliki ego yang kuat untuk bisa mencapai prestasi yang lebih baik untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain.

4. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan yang berlandaskan akan keinginan dari seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang individu perlu mengekspresikan dirinya dalam suatu aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa ia mampu melakukan hal tersebut.

Pada tahap engagement dan asesmen, praktikan menggunakan teori Maslow untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak dari tingkat dasar (fisiologis, rasa aman) hingga tingkat tinggi (sosial, ego, aktualisasi diri) di level individu, kelompok, dan sistem, sesuai konteks Griya Ramah Anak Garut.

## 2. Teori Belajar Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (*behavioristik*). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Teori belajar social albert bandura Teori belajar social dikembangkan oleh albert bandura. Asal mulanya teori ini disebut learning, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model. (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012, hlm. 232 – 233).

Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih. Pada mulanya, teori belajar social disebut sebagai *observational learning*, yaitu belajar jalan mengamati perilaku orang lain. Selanjutnya, *observasional learning* dianggap merupakan bagian dari teori belajar *social atau social learning theory* yang menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku social dengan melakukan pengamatan dan imitasi terhadap orang lain di lingkungan social mereka yang telah mendapatkan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dari perilaku yang telah mereka lakukan (Mulyadi dkk, 2016, hlm. 37).

Sementara itu, menurut Saleh (2018, hlm. 106) *social learning theory* adalah teori yang menganggap perilaku tidak hanya otomatis dipicu oleh stimulus luar seperti pada teori behaviorisme saja, akan tetapi dapat dilakukan dari dalam individu sendiri (*self-activated*) dengan cara melakukan observasi terhadap model dan contoh yang telah mendapatkan stimulus dan memberikan respons lengkap dengan konsekuensinya di lingkungan sosial. Prinsip dasar belajar

hasil temuan Bandura termasuk mengenai pembelajaran sosial dan moral pula. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Contohnya, seorang siswa/siswi dapat belajar untuk mengubah perilakunya melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu untuk mengantisipasi adanya kekerasan berbasis gender dan perbedaan sosial di sekolah.

### 3. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, dan para pengikutnya lebih memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Seperti Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” dan “psikologi individual”. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya.

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan, yaitu 1) suatu metode penelitian dari pikiran, 2) suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia, dan 3) suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Teori yang dikemukakan Freud berfokus pada masalah alam bawah sadar sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Penekanan Freud pada alam bawah sadar berasal dari hasil penelitiannya terhadap pengalaman-pengalaman pribadi para pasiennya, dimana ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien di masa-masa selanjutnya. Ketika Freud mendengarkan, menggali, dan menganalisa pasien-pasiennya, ia yakin bahwa masalah mereka bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupan (Arnianti, 2021: 2). Freud sangat menaruh perhatian pada pentingnya periode awal kehidupan manusia, dimana segala informasi akan tertanam dalam alam bawah sadar.

### 1. Id

(Arnianti, 2021: 4). "Id merupakan lapisan psikis yang paling dasar dan merupakan struktur kepribadian yang asli dan telah ada sejak lahir (termasuk insting-insting). Dalam id terdapat naluri-naluri bawaan biologis (seksual dan agresif, tidak ada pertimbangan akal atau etika). Keadaan psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru dilahirkan terdiri dari id saja. Sehingga id sebagai bawaan lahir merupakan dasar bagi pembentukan keadaan psikis selanjutnya. Id adalah bagian dari kepribadian yang awalnya disebut Freud "ketidaksadaran Id tidak diperintahkan oleh akal atau logika dan tidak memiliki nilai etika. Id hanya didorong oleh satu pertimbangan yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya.

### 2. Ego

(Arnianti, 2021: 4). Ego adalah sistem kepribadian yang didominasi oleh kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu pada obyek dari kenyataan. Aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Jadi ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil interaksi dengan dunia luar. Ego merupakan pelaksanaan dari kepribadian yang mengontrol dan memerintahkan id dan superego serta memelihara hubungan dengan dunia luar. Menurut Baldwin (Desmita, 2015: 39), ego berfungsi untuk menahan penyaluran dorongan, mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima, berpikir logis, dan mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa atau kesal sebagai tanda adanya sesuatu yang salah. Perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal realitas subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

### 3. Superego

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral. Menurut Freud, superego merupakan internalisasi individu tentang nilai

masyarakat, karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk. Dengan kata lain superego dianggap pula sebagai moral kepribadian. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. Menurut Hall dan Lindzey (Desmita, 2015: 40), superego berfungsi untuk merintang impuls-impuls id, terutama impuls seksual dan agresif, mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralitas.

#### 4. Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner (Biddle, et.al, 2014: 102) Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter dan habitnya di kemudian hari. Masing-masing subsistem dalam teori Bronfenbrenner tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

##### 1) Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh peserta didik. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan habit seseorang.

##### 2) Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang

terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh peserta didik di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi peserta didik di sekolah baik secara langsung maupun tidak. Sebagai contoh, ada tidaknya dukungan atau perhatian keluarga terhadap kebutuhan literasi tentunya akan mempengaruhi kinerja peserta didik di sekolah. Sebaliknya, dukungan sekolah dan keluarga akan mempengaruhi seberapa jauh peserta didik akan menghargai pentingnya literasi.

### 3) Ekosistem

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebagai contoh, jam kerja orangtua bertambah yang menyebabkan peserta didik kehilangan interaksi dengan orangtuanya sehingga kurangnya keterlibatan orangtua dalam pola asuh tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan anak. Subsistem dari eksosistem lain yang secara tidak langsung menyentuh pribadi peserta didik akan tetapi berpengaruh besar adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

### 4) Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi

psikoedukasinya. Menurut Berk, budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

#### 5) Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku. Contohnya seperti perkembangan teknologi dengan produk-produk turunannya, seperti internet dan gadget, membuat peserta didik mahir, nyaman, dan terbiasa menggunakannya untuk pendidikan maupun hiburan. Demikian halnya dengan maraknya fenomena wanita karir akibat industrialisasi, telah mengubah kehidupan keluarga. Perhatian ibu terhadap anak menjadi berkurang. Kronosistem meliputi keterpolaan peristiwa peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.

#### 5. Teori Attachment

Dalam buku berjudul *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak*. Teori ini melihat tentang adanya ikatan emosi yang kuat antara anak dengan orang terdekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya, bisa lebih dari satu orang yang dianggap oleh anak sebagai figur kuncinya (*key figure*) baik itu laki-laki maupun perempuan. Pada tahun-tahun awal kehidupan anak (biasanya 0-3 tahun) adalah masa yang sangat penting untuk mendapatkan kelekatan yang aman, dan kelekatan emosional ini akan dikembangkan sepanjang kehidupan anak. Fungsi *Attachment* (kelekatan). Attachment memiliki fungsi utama: a. Menyediakan rasa aman dan trust, b. Mengatur perasaan/emosi, c. Kesadaran/mengontrol diri, dan d. Mempromosikan ekspresi perasaan dan komunikasi sebagai dasar anak untuk bereksplorasi.

Teknik-teknik dalam praktik pekerjaan sosial generalis (*generalist social work practice*) digunakan untuk membantu klien di berbagai tingkat intervensi: mikro (individu/keluarga), mezzo (kelompok/komunitas kecil), dan makro

(masyarakat/kebijakan). Berikut adalah teknik-teknik utama yang biasa digunakan dalam pendekatan peksos generalis :

#### 1. Teknik Engagement (Pendekatan Awal)

Digunakan untuk membangun hubungan awal yang positif dan saling percaya antara pekerja sosial dan klien, Contoh teknik:

- (1) *Active listening* (mendengarkan aktif)
- (2) *Empathic responding* (merespons secara empatik)
- (3) *Building rapport* (membangun kepercayaan)
- (4) Validasi perasaan klien

#### 2. Teknik Asesmen

Digunakan untuk mengidentifikasi masalah, kekuatan, dan kebutuhan klien secara menyeluruh, Contoh teknik:

- (1) Wawancara terbuka dan tertutup
- (2) Observasi langsung
- (3) Penggunaan tools seperti genogram, ecomap, skala penilaian, kuesioner
- (4) Pendekatan *strength-based assessment* (berbasis kekuatan klien)

#### 3) Teknik Intervensi (Mikro, Mezzo, Makro)

Merupakan bagian inti dari praktik pekerja sosial generalis untuk memberikan perubahan nyata. Contoh teknik :

##### 1. Tingkat Mikro (Individu/Keluarga)

- (1) Teknik konseling individual
- (2) *Motivational interviewing*
- (3) *Cognitive-behavioral techniques*
- (4) *Case management*
- (5) Pemberdayaan personal (*empowerment*)

##### 2. Tingkat Mezzo (Kelompok/Komunitas)

- (1) Fasilitasi kelompok dukungan/seminar
- (2) Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*)
- (3) *Problem-solving* dalam kelompok
- (4) Mediasi konflik antar anggota komunitas

### 3. Tingkat Makro (Masyarakat/Kebijakan)

- (1) Advokasi kebijakan publik
- (2) Kampanye kesadaran sosial
- (3) Pengorganisasian komunitas
- (4) Kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan non-profit

### 4. Teknik Evaluasi

Untuk menilai sejauh mana intervensi berhasil berikut adalah teknik yang digunakan, Contoh teknik :

- (1) Teknik monitoring perkembangan klien
- (2) Evaluasi hasil (*outcome evaluation*)
- (3) Refleksi bersama klien
- (4) *Feedback loops* (umpan balik dua arah)

### 5. Teknik Terminasi

Menutup hubungan kerja sosial dengan cara yang tepat dan mendukung kemandirian klien, Contoh teknik :

- (1) Diskusi reflektif tentang proses dan hasil
- (2) Menyiapkan klien untuk melanjutkan tanpa pekerja sosial
- (3) Penyusunan rencana pasca-intervensi (*aftercare plan*)
- (4) Penutup yang positif dan menghargai proses

## **2.2. Tahapan Engagement dan Asssment dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### 2.2.1. Engagement

Engagement adalah proses menjalin relasi atau hubungan baik agar terjadi suasana yang cair dan nyaman di lembaga PPS. Engagement terbagi 3, yakni (1) engagement dengan lembaga; (2) dengan supervisor lembaga dan supervisor kampus dan; (3) dengan klien. Proses engagement dapat dilakukan mahasiswa dengan mengikuti kegiatan dalam lembaga. (Muflihati, et al., 2018:38) Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya (Dwi H Sukoco, Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan, 2023, hlmn.182). Pada tahap ini, pekerja sosial mulai membangun kepercayaan kepada klien sehingga dapat melakukan pendekatan sehingga bisa melanjutkan ke tahap asesmen.

Secara umum, tahap kontak awal merupakan pintu masuk menuju proses pertolongan yang lebih kompleks dan mendalam. Bagi orang awam, tahap ini bisa disamakan seperti pertemuan pertama dengan seorang teman baru yang akan membantu memecahkan masalah hidup, namun dengan pendekatan yang profesional dan sistematis. Dalam pertemuan ini, keduanya duduk bersama, saling mendengarkan, dan menyusun rencana agar masalah bisa ditangani dengan baik. Oleh karena itu, keberhasilan tahap awal menjadi pondasi penting dalam menjalin hubungan kerja yang sehat dan efektif antara pekerja sosial dengan klien.

### 2.2.2. Assesment

Asesmen yang dilakukan adalah asesmen generalis yang mencakup ranah praktik mikro, mezzo dan makro dalam satu kasus klien. Asesmen mikro dilakukan terhadap masalah pribadi klien, asesmen mezzo dilakukan terhadap kondisi lingkungan sosial terdekat klien seperti keluarga atau teman sebaya klien. Sedangkan asesmen makro ditujukan pada komunitas, organisasi, sistem/kebijakan yang melingkupi dan terkait masalah klien. Form asesmen dapat menggunakan form yang telah dimiliki lembaga. Jika lembaga belum mempunyai form asesmen mahasiswa praktikan dapat menggunakan form asesmen dalam lampiran. (Muflihati, et al., 2018:39)

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya (Dwi H Sukoco, Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan, 2023, hlmn.188). pada tahap ini, pekerja sosial harus dapat menggali data milik klien. Tidak hanya itu, pekerja sosial juga harus menggali masalah serta potensi yang dimiliki klien.

Secara konseptual, asesmen dalam pekerjaan sosial adalah proses berpikir kritis yang dimulai dari pencarian informasi, klarifikasi fakta, hingga menyusun kesimpulan sementara yang menggambarkan kondisi aktual klien. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap *who* (siapa kliennya), *what* (apa permasalahannya), *when* (kapan masalah itu muncul), *where* (di mana konteks masalah itu terjadi), *why* (mengapa masalah tersebut bisa terjadi), dan *how* (bagaimana dampaknya terhadap kehidupan klien). Informasi tersebut menjadi

dasar dalam menyusun rencana tindakan yang spesifik, realistis, dan berbasis kebutuhan aktual klien.

Dalam pelaksanaannya, tahap asesmen seharusnya menjadi proses yang kolaboratif antara pekerja sosial dan klien. Kolaborasi ini penting agar hasil asesmen tidak semata-mata bersumber dari sudut pandang profesional, melainkan juga mencerminkan pengalaman subjektif dan pemahaman klien terhadap situasinya sendiri. Kendati demikian, pekerja sosial tetap perlu menggunakan kerangka kerja profesional dan istilah yang sesuai dengan standar dalam pelayanan sosial, guna menjaga objektivitas dan kualitas intervensi. Tahap asesmen bukan hanya proses administratif atau prosedural, tetapi merupakan pondasi utama yang menentukan arah dan keberhasilan proses intervensi pekerjaan sosial secara keseluruhan. Asesmen yang dilakukan secara menyeluruh, akurat, dan kolaboratif akan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap situasi klien, dan menjadi dasar bagi perencanaan intervensi yang efektif, manusiawi, dan berkelanjutan.

### **2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro Pekerja Sosial Generalis**

#### **2.3.1. Aras Mikro**

Komunikasi tingkat dasar seperti attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Untuk komunikasi tingkat menengah seperti empati dan probing. Dan komunikasi tingkat mahir seperti membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial. Engagement merujuk pada proses membangun hubungan kerja yang positif dan kolaboratif dengan klien.

Pendekatan awal seperti menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut serta penerima manfaat individu dan keluarga dalam lingkup praktikum. Kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, orientasi lingkungan lembaga, melakukan pertemuan dengan pekerja sosial/pembimbing lapangan dan profesional lainnya.

Asesmen seperti menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan tools (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, mind mapping, body mapping, instrumen psychological testing*), melaksanakan respon kasus dan home visit, dan menuliskan laporannya. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk memahami masalah, kebutuhan, dan potensi klien.

### 2.3.2. Aras Mezzo

Pendekatan awal atau engagementnya seperti keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak). Ini adalah fondasi utama. Pekerja sosial perlu menunjukkan sikap empati, mendengarkan secara aktif, dan menciptakan suasana yang aman dan inklusif. Tujuannya adalah agar setiap anggota kelompok merasa dihargai, didengar, dan nyaman untuk berbagi. Komunikasi yang efektif memfasilitasi keterbukaan dan kepercayaan antaranggota dan dengan pekerja sosial.

Asesmen dengan keterampilan menggunakan tools seperti asesmen kebutuhan kelompok dalam hal ini mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan bersama anggota kelompok. Apakah itu dukungan emosional, informasi, pengembangan keterampilan, atau penyelesaian masalah tertentu? Asesmen ini memastikan bahwa tujuan dan aktivitas kelompok relevan dan bermanfaat bagi semua. Kemudian, asesmen menentukan tipe kelompok yaitu Pekerja sosial menilai jenis kelompok yang paling sesuai berdasarkan kebutuhan anggota. Asesmen perubahan perilaku anggota kelompok asesmen ini melacak perkembangan individu dalam kelompok. Pekerja sosial mengamati dan mengevaluasi perubahan positif dalam perilaku, keterampilan coping, interaksi sosial, atau pencapaian tujuan pribadi masing-masing anggota sebagai hasil dari partisipasi kelompok.

Kemudian, asesmen proses kelompok ini adalah evaluasi berkelanjutan terhadap bagaimana kelompok berfungsi sebagai sebuah entitas. Pekerja sosial mengamati dinamika seperti pola komunikasi, pengambilan keputusan, resolusi konflik, partisipasi anggota, dan peran yang muncul. Asesmen ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam interaksi

kelompok. Kemudian, asesmen kekompakan kelompok Pekerja sosial menilai tingkat ikatan, daya tarik, dan rasa memiliki antaranggota kelompok.

Kelompok yang kompak cenderung lebih stabil, lebih produktif, dan anggotanya lebih mungkin untuk tetap terlibat. Indikator kekompakan bisa berupa saling dukung, kerja sama, dan kehadiran yang konsisten. Kemudian, asesmen *leadership function analysis* asesmen ini tidak hanya berfokus pada pemimpin formal, tetapi juga pada bagaimana fungsi kepemimpinan (seperti memfasilitasi diskusi, menetapkan tujuan, atau menyelesaikan konflik) dijalankan oleh siapa pun dalam kelompok. Ini membantu mengidentifikasi siapa yang secara alami mengambil peran kepemimpinan dan bagaimana peran tersebut mempengaruhi dinamika kelompok. Dan yang terakhir asesmen *team climate questionnaire skill inventory* alat ini digunakan untuk mengukur persepsi anggota tentang iklim atau suasana dalam kelompok. Ini dapat mencakup dimensi seperti dukungan, inovasi, orientasi tujuan, dan otonomi. Selain itu, *skill inventory* dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan yang sudah dimiliki anggota kelompok dan keterampilan yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan kelompok secara efektif.

### 2.3.3. Aras Makro

Pendekatan awal atau *engagementnya* seperti *Transect walk* yang dimana ini adalah metode partisipatif di mana pekerja sosial berjalan bersama anggota komunitas di sepanjang jalur yang telah ditentukan di area target. Tujuannya adalah untuk mengamati secara langsung kondisi fisik, infrastruktur, sumber daya, masalah, dan potensi yang ada di lingkungan tersebut. Melalui observasi langsung dan diskusi informal dengan warga, pekerja sosial dapat memperoleh gambaran awal yang komprehensif tentang kehidupan komunitas. Kemudian *Community involvement* keterampilan ini menekankan pentingnya melibatkan anggota komunitas secara aktif sejak awal proses. Ini bukan hanya tentang memberi tahu mereka, tetapi melibatkan mereka dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga perencanaan solusi.

Tujuannya adalah membangun rasa kepemilikan, memberdayakan komunitas, dan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan dengan kebutuhan dan prioritas mereka. Dan *Community meeting* adalah forum formal atau informal yang memungkinkan pekerja sosial untuk berinteraksi dengan banyak anggota komunitas sekaligus. Ini adalah kesempatan untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kehadiran, mendengarkan pandangan dan kekhawatiran masyarakat, serta membangun konsensus awal. Pertemuan ini juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi pemimpin informal dan individu-individu yang memiliki pengaruh dalam komunitas.

Untuk asesmen seperti *Social Mapping* ini adalah alat visual yang digunakan untuk memetakan sumber daya, fasilitas, institusi, kelompok sosial, dan hubungan antaraktor dalam suatu komunitas. Dengan membuat peta yang menunjukkan lokasi rumah tangga, sekolah, puskesmas, tempat ibadah, kelompok masyarakat, dan lain-lain, pekerja sosial dapat mengidentifikasi pola interaksi, kesenjangan layanan, serta potensi kolaborasi. Ini membantu dalam visualisasi struktur sosial dan distribusi sumber daya. Kemudian, *Sustainable Livelihood Assets* Pendekatan ini menganalisis berbagai jenis aset yang dimiliki oleh individu atau komunitas untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Kemudian, *Focused Group Discussion* adalah metode kualitatif di mana sekelompok kecil individu (biasanya 6-10 orang) dengan karakteristik atau pengalaman yang serupa berkumpul untuk mendiskusikan topik tertentu yang difasilitasi oleh seorang moderator.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi, sikap, keyakinan, dan pengalaman kolektif. FGD efektif untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dan mendapatkan berbagai perspektif dalam waktu singkat. Dan *Brainstorming* adalah teknik kreatif yang digunakan untuk menghasilkan ide-ide sebanyak mungkin dalam waktu singkat, biasanya dalam kelompok. Tujuannya adalah mendorong pemikiran bebas dan tidak menghakimi, di mana semua ide, bahkan yang paling tidak biasa sekalipun, diterima. Dalam konteks pekerja sosial, brainstorming dapat digunakan untuk mengidentifikasi

solusi potensial untuk masalah komunitas, merumuskan strategi intervensi, atau mengembangkan program baru.

#### **2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium**

Regulasi yang mendukung operasional panti asuhan anak, termasuk Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak di Garut, berlandaskan pada beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia yang menekankan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Permasalahan sosial yang ada di Indonesia membutuhkan adanya suatu penanganan untuk mengatasinya. Setiap penanganan yang diberikan juga harus disesuaikan kembali dengan permasalahannya, khususnya permasalahan tentang anak. Penanganan suatu permasalahan sosial tentunya tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang berlaku. Adapun regulasi atau peraturan yang mendukung berkenaan dengan pelayanan dan perlindungan pada anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025. Pedoman ini terdapat aturan, kewajiban dan ketentuan yang harus dilakukan oleh praktikan.
- 2) Undang -undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang -undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- 4) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi.
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 7) Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor 0796 Tahun 2025 Tentang Penetapan Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.

- 8) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak UU ini menegaskan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti asuhan, termasuk Griya Ramah Anak, berperan sebagai lembaga yang menggantikan fungsi orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak terlantar.
- 9) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak. Peraturan ini mengatur standar pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), seperti Griya Ramah Anak, yang mencakup pemenuhan hak anak terhadap perlindungan, tumbuh kembang, partisipasi, dan kelangsungan hidup. Standar ini menekankan bahwa panti asuhan harus bertindak seperti orang tua, memastikan anak mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang aman.
- 10) Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. PP ini mengatur teknis pengasuhan anak di LKSA, termasuk panti asuhan, dengan menekankan pengasuhan berbasis keluarga sebagai prioritas dan panti asuhan sebagai solusi terakhir. Regulasi ini juga mengatur akreditasi LKSA untuk memastikan kualitas pelayanan.
- 11) Konvensi Hak Anak (KHA) yang Diratifikasi Indonesia melalui Keppres Nomor 36 Tahun 1990. Indonesia, sebagai negara yang meratifikasi KHA, wajib mengakomodasi nilai-nilai konvensi dalam sistem perundang-undangan, termasuk menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi. Griya Ramah Anak di Garut, sebagai bagian dari jaringan Dinas Sosial, beroperasi sesuai prinsip ini.
- 12) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Mengatur praktik pekerjaan sosial, standar praktik, pendidikan profesi, registrasi dan izin praktik, hak dan kewajiban pekerja sosial dan klien, organisasi pekerja sosial, dewan kehormatan kode etik, tugas pemerintah pusat dan daerah, serta peran masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial.

- 13) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. UU ini menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Negara wajib menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia.
- 14) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial. Permensos ini menetapkan standar praktik pekerjaan sosial, termasuk dalam penanganan kasus anak. Standar meliputi asesmen, intervensi, pemantauan, dan evaluasi berbasis kebutuhan anak, serta kolaborasi dengan keluarga dan lembaga lain untuk memastikan hak dan kesejahteraan anak terpenuhi.
- 15) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. UU ini menegaskan hak anak atas kesejahteraan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan sejak dalam kandungan hingga dewasa. Negara dan masyarakat bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

#### **3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut**

##### **3.3.1. Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut**

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinasnya yaitu Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang mempunyai 4 Satuan Pelayanan diantaranya Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut. SATPEL GRA Garut didirikan tahun 1980 dan mulai melaksanakan kegiatan pada Oktober 1980 yang diresmikan pada tanggal 2 April 1982, telah mempunyai perhatian dan komitmen untuk merespon permasalahan kesejahteraan sosial bagi anak, khususnya dalam upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. SATPEL GRA Garut melaksanakan pelayanan perlindungan dan bimbingan sosial serta pengasuhan anak. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur.

Pada tahun 2014, UPTD memiliki nomenklatur Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Subang dan Sub Unitnya disebut Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut. Kemudian pada tahun 2018, nomenklatur berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD PSRAMPK). Dengan demikian, Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut juga mengganti nomenklatur menjadi Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (SATPEL PSA) Garut. Pada tahun 2022, UPTD PSRAMPK berubah nomenklatur kembali menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA) dan SATPEL PSA Garut berubah menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut yang beralamat di Jl. Raya Cisarupan KM.19 No.183 Balewangi, Cisarupan, Garut.

### 3.3.2 Visi dan Misi

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki visi “Terwujudnya anak asuh yang taqwa, sehat, disiplin, mandiri, dan berprestasi”, yang didukung oleh beberapa misi yaitu :

1. Melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan, dan terintegrasi
2. Meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar
3. Mengupayakan pengembangan potensi anak sesuai bakat dan minatnya
4. Memfasilitasi kebutuhan anak dengan sistem sumber
5. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat dalam melindungi hak-hak anak.

### 3.3.3. Tujuan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut bertujuan memberikan pelayanan perlindungan, pembinaan, bimbingan, dan asuhan anak dari situasi yang menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosialnya kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar.

### 3.3.4 Susunan Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut mempunyai struktur kepegawaian sebagai berikut :

Tabel 1 3.1. Struktur Kepegawaian

No	Nama	Jabatan
1.	N. Nani Mulyani, S. Pd.	Analisis Pelayanan Sosial
2.	Wawan Darmawan	Pengadministrasian Kepegawaian
3.	Iskandar	Pengadministrasian Keuangan
4.	Nadya Prastica, S. Tr. Sos.	Pekerja Sosial Ahli Pertama
5.	Fitri Sukmawati, S. Tr. Sos.	Pekerja Sosial Ahli Pertama

No	Nama	Jabatan
6.	Jajat Sudrajat	Pengadministrasian Kepegawaian
7	Hermawanto, S. Kep., Ners	Perawat
8.	Reni Kusminar	Tenaga Teknis
9.	Rd. Ali Kurniawan, S. Sos	Tenaga Teknis
10.	Rachmat	Pengolah Makanan
11.	Roni Wardhana	Pengolah Makanan
12.	Wiwi Nurwati	Pengolah Makanan
13.	Pandi	Tenaga Kebersihan
14.	Sartika	Tenaga Kebersihan
15.	Ade Purnama Alam	Tenaga Kebersihan
16.	Roni Cahyadi, S. IP	Tenaga Keamanan
17.	Asep Ahmad	Tenaga Keamanan
18.	Sunandi	Tenaga Keamanan
19.	Rahmat	Tenaga Keamanan

Berdasarkan tabel diatas, Data Pegawai SATPEL GRA Garut, dapat dilihat bahwa pegawai yang ada di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut berjumlah 19 orang dengan pegawai ASN sebanyak 6 orang dan honorer 13 orang.

### 3.3.5 Tahapan Pelayanan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut mempunyai tahapan pelayanan sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan Awal

Ini adalah tahap pertama di mana Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut (SATPEL GRA Garut) mulai berinteraksi dengan calon penerima layanan. Tujuannya adalah untuk memahami situasi awal anak, mengidentifikasi kebutuhan dasar, dan menentukan apakah pelayanan yang diberikan oleh

SATPEL GRA Garut sesuai dengan kebutuhan tersebut. Ini bisa melibatkan Penyelidikan awal tentang latar belakang anak (misalnya, anak terlantar, korban kekerasan, putus sekolah). Kemudian, Pengumpulan informasi awal dari rujukan (misalnya, dari keluarga, komunitas, kepolisian, dinas sosial, atau lembaga lain). Dan Penjelasan singkat mengenai layanan yang tersedia di SATPEL GRA Garut.

## 2. *Case Conference* Penerimaan

Tahap ini kemungkinan besar merujuk pada *Case Conference* atau rapat kasus untuk memutuskan penerimaan anak. Setelah pendekatan awal, jika disimpulkan bahwa anak memenuhi kriteria dan SATPEL GRA Garut dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan, maka akan dilakukan rapat untuk membahas kasus secara lebih mendalam.

## 3. Asesment

Asesmen adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi tentang anak dan lingkungannya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara komprehensif kekuatan, kebutuhan, masalah, dan potensi anak. Asesmen yang baik akan menjadi dasar bagi perencanaan intervensi yang efektif.

## 4. Penyusunan Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen, tim pekerja sosial bersama dengan anak (jika memungkinkan) dan keluarganya (jika terlibat) akan menyusun rencana intervensi individual. Rencana ini bersifat terstruktur dan terukur, dengan tujuan yang jelas dan langkahlangkah yang spesifik.

## 5. *Case Conference* Pelayanan

Tahap ini kemungkinan adalah *Case Conference* yang diadakan setelah rencana intervensi disusun. Tujuan *Case Conference* Pelayanan adalah untuk memvalidasi rencana intervensi, memastikan kesepahaman di antara semua pihak yang terlibat dalam pelayanan, dan mendapatkan persetujuan akhir sebelum implementasi. Ini juga bisa menjadi forum untuk mendiskusikan sumber daya yang dibutuhkan dan pembagian tugas.

## 6. Pelayanan Bimbingan dan Pengasuhan

Ini adalah inti dari pelayanan di SATPEL GRA Garut, yaitu pelaksanaan langsung dari rencana intervensi yang telah disepakati. Tahap ini mencakup berbagai bentuk dukungan dan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dan mengembangkan potensinya.

#### 7. Resosialisasi/Reunifikasi

Tahap ini berfokus pada upaya untuk mengembalikan anak ke lingkungan keluarga atau masyarakat. Tujuan utamanya adalah memastikan anak dapat kembali hidup secara mandiri dan sejahtera di luar lingkungan PSA.

#### 8. Penyaluran dan Monev

Setelah anak kembali ke keluarga atau masyarakat, SATPEL GRA Garut tetap melakukan pendampingan.

#### 9. Bimbingan Lanjut

Bimbingan Lanjut adalah bentuk dukungan pasca-pelayanan yang diberikan untuk memastikan adaptasi anak di lingkungan baru dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul.

#### 10. Terminasi

Terminasi adalah tahap akhir dari proses pelayanan, di mana SATPEL GRA Garut secara resmi mengakhiri dukungan langsung kepada anak.

#### 3.3.6 Pendanaan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dibawah oleh Unit Pelaksana Teknis Dinasnya yaitu Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang dan dinaungi oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Seluruh kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut, dibiayai oleh Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Barat.

### **3.2 Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut**

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki program layanan sebagai berikut :

1. Pelayanan Fisik dan Kesehatan. Pelayanan fisik dan kesehatan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisi fisik dan kesehatan anak sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, misalnya diberikan makanan 4

sehat 5 sempurna kepada anak-anak. Pelayanan Kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas untuk pemeliharaan kesehatan anak-anak serta dokter mendatangi seminggu sekali setiap hari kamis.

2. Pelayanan Pendidikan. Pelayanan pendidikan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah, kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan sekolah formal, selain itu SATPEL GRA juga menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kebutuhan anak dengan adanya bimbingan belajar tambahan oleh tim bimbel. Untuk pendidikan formal menjalin kerja sama dengan sekolah dari tingkat Sekolah Dasar s/d Sekolah Menengah Umum dan/atau sederajat.
3. Bimbingan Sosial. Kegiatan bimbingan sosial merupakan pemberian layanan melalui bimbingan perorangan dan kelompok, dengan pemberian dukungan, kasih sayang, dan perhatian. Bimbingan sosial dilaksanakan setiap hari Senin dan Jumat pukul 14.00 – 15.00 sampai dengan selesai oleh pekerja sosial dan seluruh anak asuh, dengan tujuan membantu anak asuh mengembangkan sikap-sikap sosial yang baik seperti empati, toleransi, dan kooperatif baik dengan sesama anak asuh maupun dengan seluruh staf/pegawai di SATPEL GRA Garut
4. Bimbingan Latihan Keterampilan. Bimbingan latihan keterampilan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak asuh melalui kegiatan-kegiatan pengisian waktu luang sesuai dengan minat dan bakat anak. Pelayanan ini juga dapat mendukung dan mempersiapkan anak asuh untuk dapat secara mandiri berkembang dan memenuhi kebutuhan hidupnya nanti. Bimbingan keterampilan yang disediakan meliputi kesenian (menari dan main alat musik), tata boga, dan olahraga.
5. Pelayanan Spiritual Pelayanan spiritual ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai nilai agama dan mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan spiritual dilakukan oleh seluruh anak asuh dan instruktur keagamaan pada waktu subuh, maghrib, dan isya di mushola SATPEL GRA. Selain sholat berjamaah, kegiatan keagamaan diisi dengan mengaji bersama dan kultum/ceramah.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut**

Sejak didirikan SATPEL GRA Garut memiliki perhatian dan komitmen untuk merespon permasalahan kesejahteraan sosial bagi anak, khususnya dalam upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan anak yang membutuhkan perlindungan khusus. SATPEL GRA Garut melaksanakan pelayanan perlindungan dan bimbingan sosial serta pengasuhan anak kepada anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak berasal dari keluarga tidak mampu dan/atau tidak dapat memberikan pengasuhan yang layak, anak yang menjadi korban perpecahan atau perceraian, anak yang memerlukan perlindungan khusus, anak korban tindak kekerasan, anak yang mengalami penelantaran baik secara fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi. SATPEL GRA Garut yang berfokus pada perlindungan anak-anak di usia 6-18 tahun yang berada di usia sekolah mulai dari SD, SLTP dan SLTA/ sederajat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial baik karena masalah ekonomi maupun sosial dan memerlukan perlindungan dan bantuan agar mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan.

SATPEL GRA Garut memiliki jangkauan kerja yang memberikan pelayanan sosial berupa pengasuhan dan pembinaan kepada anak yang dilakukan dengan penjangkau baik melalui pemerintahan kecamatan, desa/kelurahan ataupun sekolah, sehingga dengan memberikan pelayanan kepada mereka, maka anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar serta memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, serta iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta dapat hidup dengan layak.

Anak-anak yang menjadi fokus pelayanan sebagian besar berasal dari wilayah provinsi Jawa Barat khususnya Priangan Timur yang meliputi Kabupaten Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar. Sasaran pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial baik karena masalah ekonomi maupun sosial meliputi anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak keluarga miskin, anak keluarga korban bencana, anak korban tindak kekerasan dan

anak korban salah asuhan. Kriteria penerima layanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut yaitu:

1. Seorang anak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia antara 6 s/d 18 tahun.
2. Anak yang tidak memiliki orang tua atau keluarga tidak diketahui (anak yatim piatu terlantar)
3. Anak yatim terlantar
4. Anak piatu terlantar
5. Keluarga anak tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak, mengabaikan dan/atau melepaskan tanggung jawab kepada anaknya.
6. Anak yang menjadi korban perpecahan (perceraian), tindak kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi.
7. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik bencana alam atau konflik sosial.
8. Anak yang melakukan perbuatan yang dilarang menurut peraturan perundang-undangan maupun hukum yang berlaku sesuai dengan ketentuan yang ada.
9. Anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK)
10. Anak yang berasal dari keluarga miskin.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak sebelum masuk ke SATPEL GRA adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 6 s/d 18 Tahun.
2. Surat keterangan kesehatan dari dokter atau puskesmas.
3. Surat keterangan miskin (SKM) dari Desa atau Kelurahan.
4. Fotocopy KK, KTP orang tua/keluarga.
5. Fotocopy akte kelahiran.
6. Fotocopy KKS, KIS dan KIP.
7. Raport, SKHUN dan Ijazah asli.
8. Surat mutase dan valdasi dari Dinas Pendidikan bagi anak yang berasal dari luar Kab. Garut dan pindah sekolah.
9. Surat rekomendari dari Dinas Sosial Kab/Kota setempat.

10. Membuat surat rujukan atau permohonan orang tua/wali.
11. Membuat surat pernyataan orang tua/wali.
12. Membuat berita acara serta terma anak.
13. Pas foto ukuran 3x4 sebanyak selemba

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut mempunyai terkait data Anak Asuh seperti jumlah anak berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak berdasarkan status sosialnya, jumlah anak berdasarkan tingkat pendidikannya, dan jumlah anak berdasarkan asal daerahnya yaitu sebagai berikut :

#### 1. Jumlah Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1.	Perempuan	52
2.	Laki-laki	33
Total		85

Diketahui berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah keseluruhan anak di SATPEL GRA Garut berjumlah 85 orang yang terdiri dari 33 orang anak laki-laki dan 52 orang anak perempuan.

#### 2. Jumlah Anak Berdasarkan Status Sosial

Tabel 3 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Status Sosial

No	Status Sosial	Jumlah (orang)
1.	Dhuafa	61
2.	Yatim Piatu	11
3.	Yatim	10
4.	Piatu	3
Total		85

Berdasarkan tabel table diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penerima pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki status sosial yaitu dhuafa berjumlah 61 (enam puluh satu) Orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah piatu 3 (Tiga) Orang.

### 3. Jumlah Anak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang	Jumlah
1.	SD	7
2.	SMP	18
3.	SMA/SMK	41
Total		66 orang

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jenjang Pendidikan anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut yang paling banyak ialah SMK berjumlah 38 orang dan yang paling sedikit SMA berjumlah 3 orang.

### 4. Jumlah Anak Berdasarkan Asal Daerah

Tabel 5 3.3. Jumlah Anak Berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	Jumlah (orang)
1.	Kabupaten Garut	57
2.	Kabupaten Tasikmalaya	9
3.	Kabupaten Pangandaran	8
4.	Kabupaten Ciamis	6
5.	Kabupaten Subang	2
6.	Sumatera Selatan	1

No	Asal Daerah	Jumlah (Orang)
7.	Provinsi Jawa Timur	1
8.	Kota Banjar	1
Total		85 orang

Diketahui berdasarkan tabel 5 bahwa jumlah anak asuh berdasarkan asal daerahnya di SATPEL GRA Garut yang paling banyak berasal dari Kabupaten Garut berjumlah 57 orang anak dan yang paling sedikit berasal dari Sumatera Selatan, Provinsi Jawa Timur, dan Kota Banjar berjumlah masing-masing 1 orang anak.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**

#### **4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut**

Selama minggu pertama praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut dari tanggal 23 hingga 26 April 2025, proses pengenalan dan pembangunan kerja sama dengan tim, khususnya pekerja sosial dan staf SATPEL GRA Garut, berjalan secara efektif dan harmonis. Kegiatan yang dilakukan mencakup observasi lingkungan, assessment profil PSA, pengecekan kebersihan asrama, serta kegiatan engagement seperti olahraga, bermain games, kesenian, dan nonton bersama anak-anak PSA.

Kerja sama dengan pekerja sosial seperti Fitri Sukmawati S.Tr.Sos., staf administrasi Wawan Darmawan, dan perawat Hermawanto, serta kolaborasi dengan praktikan lain, mendukung kelancaran kegiatan meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas, cuaca, dan sumber daya manusia. Pendekatan yang terbuka dan kekeluargaan dari tim SATPEL GRA Garut memudahkan integrasi dan pembelajaran, menciptakan fondasi yang kuat untuk pelaksanaan tugas sosial selanjutnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang operasional panti, tetapi juga memperkuat pentingnya kerja tim dalam memberikan pelayanan sosial yang berdampak positif bagi anak-anak PSA.

Pada minggu kedua praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut, dari 28 April hingga 3 Mei 2025, praktikan membangun kerja sama dengan pekerja sosial dan staf PPSGRA melalui berbagai kegiatan. Dimulai dengan apel pagi yang dipimpin Ibu Nani Mulyani sebagai penanggung jawab SATPEL GRA Garut, supervisi bersama Ibu Irniyati Samosir, dan bimbingan sosial bersama Ibu Fitri Sukmawati, kerja sama terjalin melalui komunikasi aktif dan pembelajaran teknis. Pada hari berikutnya, praktikan mengikuti Rapat Anggota Tahunan Koperasi dan memimpin olahraga serta permainan anak-anak,

menunjukkan kolaborasi dalam penyediaan fasilitas meskipun menghadapi kendala keterlambatan. Bimbingan sosial pada Jumat memperkuat koordinasi dengan pekerja sosial, sementara kegiatan kesenian dan nonton bersama pada Sabtu mencerminkan kerja sama dalam menciptakan kegiatan bermakna bagi anak-anak. Kendala seperti keterlambatan peserta dan kurangnya fasilitas menjadi pelajaran untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi tim di masa depan.

Pada minggu ketiga praktikan fokus membangun kerja sama dengan pekerja sosial dan staf. Pada 5 Mei, ia mengikuti apel pagi bersama Ibu Nani Mulyani dan Pak Wawan, berdiskusi tentang kebijakan SATPEL GRA Garut, dan menghadiri bimbingan sosial untuk membahas kedisiplinan anak. Pada 6 Mei, diskusi dengan pekerja sosial memperdalam wawasan tentang pengalaman pekerja sosial. Pada 9 Mei, praktikan kembali berdiskusi dengan pekerja sosial mengenai permasalahan anak, seperti ADHD dan pelanggaran aturan, serta berkolaborasi dalam kegiatan edukasi membaca dan menulis. Kegiatan ini memperkuat hubungan tim, meningkatkan pemahaman praktikan tentang dinamika kerja, dan menegaskan pentingnya komunikasi untuk mendukung pelayanan anak.

Pada minggu keempat di SATPEL GRA Garut, praktikan aktif membangun kerja sama dengan pekerja sosial dan staf melalui berbagai kegiatan. Pada 15 Mei 2025, praktikan berdiskusi tentang form umpan balik dan menyusun laporan asesmen home visit bersama Bu Fitri, memperkuat koordinasi tim. Pada 16 Mei, sesi briefing dengan Bu Nadya dan tandem di asrama Moh Toha meningkatkan keterampilan praktikan dalam berinteraksi dengan anak-anak. Kegiatan shadowing asesmen kelulusan dan pendampingan makan malam pada 17 Mei juga mempererat hubungan dengan tim dan anakanak. Meskipun didukung fasilitas memadai, cuaca gerimis dan absensi beberapa anak menjadi kendala. Kolaborasi ini memperkaya pemahaman praktikan tentang pelayanan sosial di SATPEL GRA Garut.

Pada minggu kelima praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (PPSGRA) Garut, praktikan aktif menjalin kerja sama dengan pekerja sosial dan staf melalui berbagai kegiatan. Pada 22 Mei 2025, praktikan bersama pekerja sosial

dan staf mendampingi pengukuran ukuran sepatu dan pembagian celana dalam untuk 59 anak, meskipun terkendala cuaca gerimis.

Pada 23 Mei 2025, praktikan berkolaborasi dengan Bu Fitri sebagai pekerja sosial dalam bimbingan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri 51 anak, dengan dukungan tamu istimewa, Ibu Akmalia. Pada 24 Mei 2025, praktikan melakukan pengecekan kebersihan dan kerapihan asrama berdasarkan arahan pekerja sosial, memastikan lingkungan asrama yang kondusif. Selain itu, pada 21 Mei 2025, praktikan mendampingi pekerja sosial dalam home visit ke Desa Sagara untuk mengasesmen enam calon anak asuh, memperoleh wawasan tentang proses asesmen meskipun menghadapi kendala transportasi. Kerja sama ini memperkuat koordinasi tim, mendukung pelayanan sosial, dan memperdalam pemahaman praktikan tentang pekerjaan sosial, meskipun ada tantangan seperti keterlambatan dan kondisi cuaca.

Pada minggu keenam praktikumnya (26 Mei - 31 Mei 2025), praktikan melakukan beberapa kegiatan penting yang melibatkan kerja sama dengan pekerja sosial dan staf PPSGRA Garut. Pada hari Senin, 26 Mei 2025, praktikan berpartisipasi dalam diskusi mengenai hasil formulir umpan balik yang diisi oleh anak-anak PPSGRA Garut<sup>2</sup>. Hasil diskusi menunjukkan mayoritas anakanak mengisi formulir secara sukarela (96,7%) dan menilai pekerja sosial ramah serta baik (48,6%)<sup>3</sup>. Mereka juga merasa pekerja sosial membantu saat dibutuhkan (52,2%)<sup>4</sup>. Terkait makanan, sebagian besar anak-anak menilai "biasa saja" (57,1%), namun menganggapnya cukup sesuai kebutuhan (51,4%) dan bergizi (71,4%)<sup>5</sup>.

Kegiatan di SATPEL GRA Garut dianggap menyenangkan (44,3%), dengan kesenian sebagai kegiatan paling populer (53,7%)<sup>6</sup>. Peraturan dianggap membantu (60,3%), dan sebagian besar anakanak merasa betah (91,3%) serta nyaman di sekolah (87,1%)<sup>7</sup>. Namun, pelajaran dianggap sulit dipahami (40,8%), dengan PJOK sebagai favorit dan Matematika sebagai yang tidak disukai. Pada hari yang sama, praktikan juga mengikuti kegiatan supervisi bersama dosen pembimbing, Ibu Irniyati, MPS.Sp., untuk mengevaluasi laporan kelompok praktikum. Diskusi juga mencakup pertanyaan apakah membantu tugas sekolah anak dapat dikategorikan

sebagai asesmen, yang dijawab positif oleh pembimbing. Sore harinya, praktikan bergabung dalam bimbingan sosial yang dipimpin oleh Ibu Nani, Ibu Nadya, dan Ibu Fitri (Pekerja Sosial), serta didampingi oleh Bapak Wawan.

Bimbingan ini membahas berbagai evaluasi dan pesan, seperti perubahan jadwal sarapan, masalah pengumpulan ponsel, kebersihan asrama, dan pentingnya shalat berjamaah. Informasi mengenai pembagian tas dan baju di bulan Juni serta keberangkatan pentas seni kelas XII di Subang juga disampaikan. Pada hari Rabu, 28 Mei 2025, praktikan bersama Ibu Nani dan Ibu Fitri melakukan kunjungan ke sekolah klien "D" dan "H". Tujuan kunjungan ini adalah menanyakan nilai klien dan menginformasikan kepada wali kelas mengenai rencana penjemputan klien oleh pihak ABH Subang di awal Juni. Setelah kunjungan, Milzam berdiskusi lebih lanjut mengenai klien tersebut di kantor SATPEL GRA Garut.

Selama minggu ketujuh praktikum di SATPEL GRA Garut, praktikan terlibat dalam beberapa kegiatan penting bersama pekerja sosial dan staf. Pada hari Senin, 2 Juni 2025, praktikan berpartisipasi dalam bimbingan sosial yang dipimpin oleh Bu Nadya, seorang pekerja sosial, dan Bu Nani, penanggung jawab. Kegiatan ini mencakup permainan interaktif dan penyampaian informasi mengenai kebersihan serta pemeliharaan fasilitas. Meskipun ada sedikit hambatan karena beberapa anak mengobrol saat penjelasan diberikan, kegiatan ini tetap berjalan. Kemudian, pada hari Kamis, 5 Juni 2025, praktikan berdiskusi dan meminta izin kepada Bapak Iskandar, seorang pegawai SATPEL GRA Garut yang tinggal di lingkungan tersebut, terkait persiapan kegiatan Mandiri Makro Asesmen yang akan datang. Kegiatan asesmen ini direncanakan akan melibatkan masyarakat setempat melalui metode

Pada minggu terakhir, Pada hari Rabu, 11 Juni 2025, praktikan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bersama anak-anak SATPEL GRA Garut di lapangan, yang juga didampingi oleh pekerja sosial. Kegiatan ini merupakan bagian dari latihan perpisahan dengan mahasiswa praktikum. Setelah latihan, anak-anak laki-laki melanjutkan bermain bola. Pada hari Kamis, 12 Juni 2025, praktikan melakukan presentasi hasil umpan balik kepada pihak SATPEL GRA Garut.

Presentasi ini dihadiri oleh semua praktikan, Ibu Nani sebagai penanggung jawab, serta Ibu Nadya dan Ibu Fitri sebagai pekerja sosial. Kemudian pada hari Jumat, 13 Juni 2025, praktikan menghadiri kegiatan pelepasan mahasiswa praktikum laboratorium Poltekesos Bandung 2025 di SATPEL GRA Garut. Acara ini dihadiri oleh Ibu Nani Mulyani S.Pd sebagai penanggung jawab PPSGRA Garut, Ibu Fitri Sukmawati sebagai pekerja sosial, dan Bapak Wawan sebagai staf PPSGRA Garut.

## **4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Enggement**

### **4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya**

Dalam tahap engagement selama kegiatan home visit ke Desa Sagara, Cibalong, Kabupaten Garut, praktikan melakukan pendekatan shadowing mikro engagement dengan mengamati cara pekerja sosial berinteraksi dengan calon anak asuh dan keluarganya. Tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan awal, menciptakan rasa percaya, dan memahami dinamika klien melalui observasi langsung terhadap pekerja sosial. Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan seperti Keterampilan Komunikasi Efektif yaitu Praktikan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal untuk mendekati calon anak asuh.

Meskipun peran utama praktikan adalah mengamati, praktikan tetap berusaha menjalin komunikasi ringan dengan klien, seperti menyapa dengan ramah dan menunjukkan ekspresi wajah yang hangat untuk menciptakan suasana nyaman. Namun, beberapa calon anak asuh tampak gugup selama wawancara, sehingga praktikan menghadapi tantangan dalam mencairkan suasana. Kedua, Keterampilan Mendengarkan Aktif yaitu Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian saat pekerja sosial mewawancarai calon anak asuh, seperti klien “T”, “A”, “M”, “ZA”, “ZI”, dan “S”.

Praktikan mencatat informasi penting, seperti latar belakang keluarga, kebutuhan pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi klien, tanpa menginterupsi proses wawancara. Terakhir, Keterampilan Observasi: Praktikan mengamati perilaku verbal dan non-verbal klien, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan nada suara. Misalnya, praktikan mencatat bahwa klien “ZA” tampak introvert dan kurang akrab dengan ibunya, sementara klien “T” menunjukkan sikap percaya diri sebagai

siswa berprestasi. Observasi ini membantu praktikan memahami dinamika emosi dan kebutuhan klien. Praktikan berperan sebagai pengamat aktif yang mendampingi pekerja sosial selama proses home visit. Praktikan tidak memimpin wawancara, tetapi membantu mencatat informasi dan mendukung pekerja sosial dalam menjalin hubungan dengan klien.

Praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan ringan, seperti menerima jamuan makan siang dari keluarga penerima manfaat, yang membantu memperkuat hubungan awal. Hasil yang dicapai Praktikan berhasil memahami cara pekerja sosial membangun hubungan dengan klien individu melalui pendekatan yang hangat dan profesional. Misalnya, pekerja sosial menggunakan nada suara yang ramah dan pertanyaan terbuka untuk membuat klien merasa nyaman.



Gambar 1 4.2. Melakukan Home Visit ke Cibalong

Didalam tahap mikro tandem engagement praktikan mengikuti pekerja sosial dalam melakukan Home Visit ke rumah calon anak asuh ke Desa Sagara, Cibalong, Kabupaten Garut. Dengan hal ini praktikan melakukan tandem bersama pekerja sosial bagaimana melakukan wawancara kepada calon anak asuh, sebelum melakukan wawancara tentunya pekerja sosial melakukan engagement atau perkenalan dengan calon anak asuh. Hal ini membuat praktikan mengamati hal tersebut dan mempraktikkan hal itu oleh praktikan terhadap calon anak asuh. Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan ialah yang pertama keterampilan komunikasi efektif yang dimana hal ini sangat penting dilakukan dengan tujuan klien bisa memahami dan dengan jelas apa yang praktikan komunikasikan kepada mereka. Kedua keterampilan membangun hubungan yang

dimana keterampilan ini diterapkan oleh praktikan seperti menanyakan terlebih dahulu hal-hal yang disukai klien yaitu bagaimana di sekolahnya, mengikuti ekstrakurikuler apa dan sebagainya intinya membangun hubungan ini menanyakan pendahuluan kepada klien.

Ketiga, keterampilan empati yang dimana keterampilan ini diterapkan oleh praktikan seperti klien sedang bercerita tentang kesukaannya dan praktikan memperlihatkan ke exited terhadap klien jangan hanya menjawab “oh”, “iya” saja dalam hal ini. Terakhir, keterampilan yang diterapkan oleh praktikan yaitu keterampilan observasi yang dimana praktikan mengamati lingkungan klien dalam hal engagement. Peranan praktikan dalam hal ini adalah praktikan membantu pekerja sosial dalam hal mencatat apa saja yang dibicarakan oleh klien, bertanya kepada klien dan mengajaknya komunikasi yang dimana hal ini agar pekerja sosial bisa fokus mewawancarai keluarganya terlebih dahulu. Hasil dari ini adalah praktikan bisa belajar dari pekerja sosial bagaimana ia bekerja seperti apa yang diterapkan oleh praktikan dalam hal wawancara, observasi, membangun hubungan.



Gambar 2 4.2. Engagement Terhadap Calon Anak Asuh

Praktikan melaksanakan pendekatan mandiri mikro engagement terhadap klien R yang merupakan anak dari keluarga dhuafa. Proses ini bertujuan untuk membangun hubungan awal dan memberikan informed consent kepada klien sebelum melakukan asesmen lebih lanjut. Pendekatan ini dilakukan secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari pekerja sosial, memungkinkan praktikan untuk menerapkan keterampilan secara penuh. Praktikan memulai dengan memperkenalkan diri secara ramah dan menjelaskan tujuan kedatangannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Awalnya, klien R menunjukkan sikap

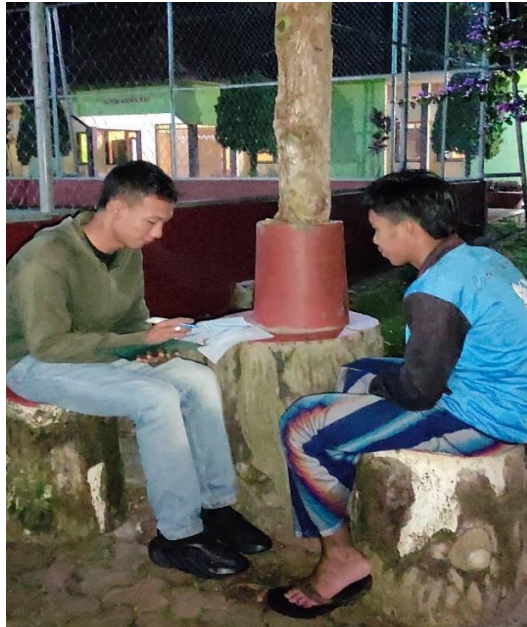
ragu karena belum pernah mengalami proses asesmen sebelumnya. Untuk mengatasi keraguan tersebut, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dengan nada suara yang lembut, jelas, dan penuh empati, serta keterampilan small talk untuk mencairkan suasana.

Praktikan mengajak klien berbincang ringan tentang topik yang relevan, seperti kegiatan sehari-hari di Satpel GRA Garut, untuk menciptakan rasa nyaman. Selain itu, praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan aktif dengan menunjukkan perhatian penuh melalui kontak mata, anggukan kepala, dan respons verbal yang mendukung, seperti "Oh, begitu ya" atau "Menarik sekali." Keterampilan attending juga digunakan melalui bahasa tubuh yang terbuka, seperti postur tubuh yang rileks dan ekspresi wajah yang ramah, untuk menunjukkan keterlibatan dan ketertarikan terhadap klien.

Peranan praktikan dalam tahap ini adalah sebagai fasilitator yang membangun kepercayaan dan keterbukaan klien R. Praktikan berperan untuk menciptakan suasana yang kondusif agar klien merasa aman dan bersedia berpartisipasi dalam proses selanjutnya. Dengan menjelaskan tujuan asesmen secara transparan, termasuk manfaat dan prosedur yang akan dilakukan, praktikan memastikan klien memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari informed consent. Praktikan juga berperan sebagai pendengar yang aktif, memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan pandangannya tanpa merasa dihakimi. Ketika klien menunjukkan keraguan, praktikan dengan sabar memberikan penjelasan tambahan dan menggunakan pendekatan yang santai, seperti bercanda ringan, untuk mengurangi ketegangan.

Hasil dari implementasi keterampilan engagement ini adalah keberhasilan praktikan dalam membangun hubungan awal dengan klien R. Klien R akhirnya menyetujui tujuh persyaratan yang disampaikan dalam informed consent tanpa paksaan, menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan ke tahap asesmen. Faktor pendukung keberhasilan ini adalah kesediaan klien R untuk berpartisipasi, ditambah dengan kondisi cuaca yang cerah sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan nyaman di lingkungan terbuka. Namun, terdapat faktor penghambat berupa gangguan dari anak-anak lain yang memperhatikan proses pendekatan, yang sempat

membuat klien merasa kurang nyaman. Meski demikian, praktikan mampu menjaga fokus klien dengan mengalihkan perhatiannya melalui percakapan yang menarik. Proses engagement ini memberikan pemahaman kepada praktikan bahwa pendekatan awal yang baik sangat penting untuk membangun kepercayaan sebelum memasuki tahap asesmen yang lebih mendalam.



Gambar 3 4.2. Memberikan Informed Consen

#### 4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan shadowing mezzo engagement diterapkan oleh praktikan dengan mengamati dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang dipandu oleh pekerja sosial (peksos) dan staf PPSGRA Garut. Praktikan menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal untuk membangun hubungan kepercayaan dengan anak-anak. Praktikan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan usia anak-anak, intonasi ramah, serta ekspresi wajah tersenyum dan gestur keterlibatan seperti mengangguk dan mencondongkan tubuh untuk membangun hubungan kepercayaan. Kolaborasi dengan pekerja sosial, Fitri Sukmawati, dan praktikan dari UNISBA memastikan kelancaran permainan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama tim dan kreativitas anak-anak.

Peran praktikan sebagai pengamat aktif sekaligus pendukung kegiatan meliputi pengaturan kelompok, pemberian instruksi, interaksi positif melalui sapaan hangat dan small talk, serta observasi perilaku anak-anak untuk memahami dinamika kelompok. Hasilnya, kegiatan permainan berhasil meningkatkan kekompakan, kefokuskan, kreativitas, dan saling pengertian antar anak-anak, ditunjukkan oleh antusiasme tinggi, ekspresi gembira, dan tidak adanya konflik. Anak-anak juga menerima praktikan dengan baik, menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan kondusif, sehingga tujuan kegiatan tercapai secara optimal.



Gambar 4 4.2. Shadowing Mezo Melakukan Kegiatan Games

Dalam tahap tandem mezzo engagement, praktikan bekerja sama dengan pekerja sosial untuk membangun hubungan dan keterlibatan dengan kelompok anak-anak di PPSGRA Garut, khususnya melalui kegiatan kesenian. Kegiatan ini mencakup aktivitas seperti belajar menari dan bermain alat musik (bonang, gitar, gendang, gong, angklung). Pendekatan tandem mezzo engagement dilakukan dengan melibatkan praktikan dan pekerja sosial secara bersama-sama untuk menciptakan suasana yang kondusif, membangun kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif anak-anak. Keterampilan yang diterapkan meliputi komunikasi efektif, observasi, empati, dan adaptasi. Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang ramah, seperti tersenyum dan menjaga kontak mata, serta nada suara yang ceria dan tidak terlalu keras untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak. Selain itu, praktikan juga mengamati perilaku verbal dan non-verbal anak-anak, seperti ekspresi antusiasme atau kebingungan, untuk menyesuaikan pendekatan selama kegiatan.

Praktikan mempunyai peranan yang sangat penting seperti peran praktikan dalam kegiatan kesenian sangat signifikan, baik sebagai fasilitator maupun pendamping. Praktikan memimpin kegiatan seperti mengajarkan tarian kepada anak-anak perempuan, yang menunjukkan antusiasme melalui ekspresi wajah ceria dan gerakan tubuh yang lepas. Untuk anak-anak laki-laki, praktikan mengajarkan dan mendampingi mereka dalam bermain alat musik, meskipun pada hari tertentu tercatat bahwa anak laki-laki mulai menunjukkan ketidakantusiasan, yang terlihat dari ekspresi cemberut dan komunikasi yang menunjukkan kebosanan.

Dalam situasi ini, praktikan berperan aktif dalam mencairkan suasana dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti bercanda atau memberikan dorongan positif. Praktikan juga berkolaborasi dengan pekerja sosial, seperti Bu Nadya, untuk mengkondisikan anak-anak agar tetap terlibat dalam kegiatan. Selain itu, praktikan mengamati dinamika kelompok, seperti tingkat keterlibatan dan emosi anak-anak, untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Kemudian, praktikan juga membantu membentuk kelompok untuk kegiatan permainan, yang meningkatkan antusiasme anak-anak melalui pendekatan kompetitif yang menyenangkan.

Hasil yang dicapai adalah Kegiatan kesenian berhasil menciptakan suasana yang positif dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak-anak. Pada minggu kedua, anak-anak perempuan menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar menari, terlihat dari ekspresi wajah yang senang dan gerakan tubuh yang penuh semangat. Anak-anak laki-laki juga menikmati bermain alat musik, meskipun beberapa di antara mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan pada minggu ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan kesenian mampu menjadi sarana ekspresi budaya dan pengembangan diri, terutama bagi anak-anak perempuan yang konsisten menunjukkan ketertarikan. Namun, tantangan seperti kurangnya instruktur tetap dan kerusakan beberapa alat musik menjadi penghambat dalam menjaga konsistensi antusiasme anak-anak.

Meskipun demikian, kegiatan ini berhasil mempererat hubungan antara praktikan dan anak-anak, yang terlihat dari komunikasi yang hangat dan interaksi

yang penuh canda tawa. Kemudian, pembentukan kelompok untuk kegiatan permainan juga menghasilkan antusiasme tinggi, dengan anak-anak menunjukkan ekspresi kegembiraan dan keterlibatan aktif, meskipun beberapa anak sempat cemberut atau enggan mengikuti di awal kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan kesenian dalam pendekatan tandem mezzo engagement berhasil membangun kepercayaan, meningkatkan keterlibatan anak-anak, dan memberikan wawasan bagi praktikan tentang pentingnya fleksibilitas dan empati dalam bekerja dengan kelompok.



Gambar 5 4.2. Tandem Mezo Melakukan Kegiatan Kesenian

Dalam tahap engagement pendekatan mandiri mezzo di SATPEL GRA Garut, praktikan melaksanakan kegiatan kesenian dengan tidak didampingi oleh pekerja sosial. Kegiatan ini melibatkan bermain musik, bernyanyi bersama, dan latihan menari, diikuti 21 anak laki-laki dan 4 anak perempuan untuk musik, serta 36 anak untuk menari. Praktikan berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan keterampilan komunikasi melalui bahasa sederhana dan nada ramah, keterampilan observasi untuk memahami perilaku anak-anak, keterampilan empati terhadap kurangnya antusiasme anak laki-laki, serta keterampilan kolaborasi untuk mendorong interaksi kelompok.

Hasilnya, kegiatan berhasil dilaksanakan, dengan anak perempuan menunjukkan antusiasme tinggi melalui senyuman dan komunikasi aktif, sementara anak laki-laki kurang antusias, terlihat dari ekspresi cemberut dan perilaku tidak tertib seperti keluar masuk ruangan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat musik dan ruangan, sedangkan faktor penghambat adalah ketidaktertiban anak-

anak. Kegiatan ini membantu membangun hubungan awal dengan anak-anak, meskipun memerlukan strategi tambahan untuk meningkatkan keterlibatan, terutama pada anak laki-laki.



Gambar 6 4.2. Melakukan Kegiatan Kesenian

Pada minggu kedua, praktikan melakukan kegiatan engagement mezzo mandiri yaitu mengorganisasi dan mendampingi 67 anak (23 laki-laki, 44 perempuan) dalam kegiatan olahraga dan permainan, seperti sendal panas, estafet sarung, dan bermain bola. Praktikan menerapkan keterampilan membangun hubungan melalui sapaan ramah, empati, dan antusiasme untuk menciptakan suasana nyaman, serta menggunakan komunikasi verbal (instruksi jelas, pujian) dan non-verbal (senyuman, kontak mata) untuk mengarahkan anak-anak.

Hasilnya, kegiatan berjalan kondusif dengan tingkat partisipasi tinggi, anak-anak antusias, dan hubungan awal antara praktikan dan anak-anak mulai terbentuk, menjadi dasar untuk kegiatan selanjutnya.



Gambar 7 4.2. Mandiri Mezo Engagement Bermain Games

#### 4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Dalam tahap shadowing makro engagement yang praktikan sudah lakukan ialah salah satunya pada minggu pertama di SATPEL GRA Garut, praktikan menerapkan keterampilan pekerjaan sosial untuk mengenal lingkungan dan kebijakan panti secara mendalam. Kegiatan ini melibatkan observasi lingkungan, komunikasi dengan staf, dan pengumpulan informasi terkait kebijakan serta dinamika operasional SATPEL GRA Garut. Keterampilan yang diterapkan yaitu yang pertama, keterampilan observasi seperti Praktikan melakukan pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial SATPEL GRA Garut, seperti ruangan, fasilitas, dan interaksi antar staf serta anak-anak panti. Observasi ini dilakukan dengan cermat untuk memahami budaya kerja, dinamika organisasi, dan tantangan yang dihadapi panti. Misalnya, praktikan mencatat bahwa beberapa ruangan yang sebelumnya digunakan untuk anak jalanan dan mahasiswa magang kini tidak lagi terpakai karena tidak memenuhi standar keselamatan.

Kedua, Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal yaitu Praktikan menggunakan komunikasi yang ramah, dengan nada suara yang tidak tinggi dan ekspresi wajah yang menunjukkan keterbukaan, seperti tersenyum saat berinteraksi dengan staf, khususnya Bapak Wawan (staf administrasi kepegawaian). Praktikan juga menunjukkan gestur mendengarkan aktif, seperti mengangguk dan mencondongkan tubuh saat menerima penjelasan, untuk menunjukkan ketertarikan

dan keterlibatan. Dalam tahap ini, peranan praktikan adalah sebagai pengamat aktif yang berupaya memahami sistem dan kebijakan di PPSGRA Garut.

Peranan praktikan seperti pertama, Praktikan mengikuti Bapak Wawan untuk mengobservasi fasilitas panti, termasuk ruangan yang tidak lagi digunakan, dan mencatat informasi tentang budaya kerja kekeluargaan serta keterlibatan pegawai dalam pendampingan anak-anak. Kedua, Praktikan mendengarkan penjelasan dari staf tentang kebijakan panti, seperti pelatihan *capacity building* tahunan yang diadakan oleh Dinsos Jabar, evaluasi bulanan, dan jadwal harian anak-anak panti. Praktikan menunjukkan ketertarikan dengan mengajukan pertanyaan relevan untuk memperjelas informasi. Ketiga, Praktikan membangun hubungan awal yaitu dengan berinteraksi dengan staf, seperti Bapak Wawan, dengan sikap ramah dan sopan, menciptakan hubungan awal yang mendukung kelancaran kegiatan berikutnya.

Terakhir, mengumpulkan data dengan praktikan mencatat informasi penting terkait kebijakan, seperti kerja sama dengan lembaga eksternal dan program layanan (pendidikan, kesehatan, pemenuhan kebutuhan dasar), yang menjadi dasar untuk tahap asesmen selanjutnya. Hasil yang dapat dicapai dari kegiatan tersebut adalah menghasilkan pemahaman mendalam tentang budaya kerja kekeluargaan, tantangan operasional seperti anak jalanan yang tidak betah dan keterbatasan fasilitas, serta prestasi panti termasuk efisiensi operasional dan keberhasilan anak-anak sebagai atlet. Selain itu, hubungan baik yang terbangun dengan staf melalui interaksi ramah mendukung kelancaran kegiatan berikutnya, seperti asesmen dan interaksi dengan anak-anak PSA.



Gambar 8 4.2. Mengobservasi Sarana & Prasarana

Dalam tahap tandem makro engagement praktikan melaksanakan pengenalan sekaligus tandem dengan berkeliling bersama pekerja sosial yaitu pengecekan asrama anak-anak di SATPEL GRA Garut. Pengecekan asrama ini meliputi kebersihan dan kerapihan asramanya. Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan ialah membangun hubungan seperti bertanya kepada anak-anak mengenai kebersihan dan kerapihannya, kemudian keterampilan observasi seperti mengamati setiap asrama tingkat kebersihan dan kerapihannya.

Peranan praktikan dalam kegiatan ini adalah praktikan belajar bagaimana pekerja sosial melakukan hal ini kepada anak-anak SATPEL GRA Garut. Praktikan juga membantu pekerja sosial dalam hal meningkatkan kebersihan dan kerapihan setiap asrama dengan mempertanyakan kepada mereka akan hal itu. Hasil ini adalah praktikan membangun hubungan dengan anakanak sekaligus mengetahui asrama mana saja yang disiplin dan tidak.



Gambar 9 4.2. Pengecekan Asrama

Dalam tahap mandiri makro engagement melalui kegiatan transect walk di lingkungan SATPEL GRA Garut, praktikan menerapkan beberapa keterampilan penting untuk membangun hubungan awal dengan masyarakat. Keterampilan yang diterapkan seperti Keterampilan Observasi yaitu Praktikan secara aktif mengamati kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di lingkungan PPSGRA Garut selama transect walk. Pengamatan ini dilakukan dengan berjalan melalui area komunitas untuk memahami dinamika lingkungan, seperti infrastruktur, interaksi warga, dan potensi sumber daya. Praktikan mencatat secara mental berbagai aspek, seperti keberadaan fasilitas umum (misalnya, masjid, TPS, dan gedung olahraga) yang kemudian menjadi data penting untuk kegiatan selanjutnya.

Kemudian Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi yaitu Praktikan menggunakan pendekatan ramah dengan menyapa warga yang ditemui selama *transect walk*. Dengan memberikan senyuman dan sapaan hangat, praktikan menciptakan suasana yang akrab dan terbuka. Warga merespons dengan ekspresi senyum, menunjukkan penerimaan positif terhadap kehadiran praktikan. Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan awal antara praktikan dan komunitas. Dan yang terakhir Keterampilan Refleksi dan Etika yaitu Praktikan menunjukkan sikap hormat dan etis dengan tidak mengganggu aktivitas warga selama pengamatan. Praktikan juga merefleksikan pentingnya *transect walk* sebagai bentuk *engagement* yang tidak hanya berfokus pada pengamatan fisik, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan komunitas.

Hal ini memperkuat pemahaman praktikan bahwa *engagement* adalah langkah awal yang krusial dalam praktik pekerjaan sosial. Dalam kegiatan *transect walk*, praktikan berperan sebagai pengamat aktif dan fasilitator awal dalam membangun hubungan dengan komunitas. Peranan praktikan seperti yang pertama, mengamati lingkungan yaitu Praktikan berjalan melalui lingkungan PPSGRA Garut untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada, seperti fasilitas fisik (Puskesmas, masjid, TPS) dan dinamika sosial (interaksi warga, gotong royong). Kedua, membangun hubungan awal dengan menyapa warga secara langsung, praktikan berperan sebagai jembatan komunikasi antara pihak PPSGRA dan masyarakat sekitar.

Sikap ramah dan sopan membantu menciptakan kesan positif, yang menjadi modal penting untuk kegiatan selanjutnya, seperti Metode Penilaian Partisipatif (MPA). Serta Praktikan mendokumentasikan pengamatan secara visual melalui foto-foto yang digunakan untuk mendukung laporan dan analisis kondisi lingkungan. Kegiatan *transect walk* berhasil memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di lingkungan SATPEL GRA Garut. Hasil yang dicapai adalah yang pertama, Praktikan memperoleh data awal tentang potensi sumber daya, seperti keberadaan Puskesmas untuk menangani

stunting, gedung olahraga untuk kegiatan anak-anak, dan masjid untuk penguatan mental. Selain itu, praktikan juga mengidentifikasi tantangan, seperti rendahnya kesadaran pengelolaan sampah di RW 01.

Kedua, Interaksi ramah selama *transect walk* menghasilkan respons positif dari warga, yang terlihat dari senyuman dan sikap terbuka mereka. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kegiatan *engagement* berikutnya, seperti MPA. Dan yang terakhir Data yang dikumpulkan dari *transect walk* menjadi dasar untuk merancang kegiatan asesmen makro, seperti MPA, yang dilakukan pada hari yang sama. Pemahaman awal tentang lingkungan membantu praktikan memfasilitasi diskusi yang relevan dengan kebutuhan komunitas.



Gambar 10 4.2. Mandiri Makro Engagement Melakukan Transect Walk

### **4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesment**

#### 4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan

##### Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan mikro dalam tahap asesmen melibatkan interaksi langsung dengan individu atau keluarga untuk menggali informasi terkait permasalahan, kebutuhan, dan kondisi klien. Keterampilan ini mencakup komunikasi efektif, mendengarkan aktif, empati, wawancara, observasi, serta membangun hubungan kepercayaan. Implementasi keterampilan shadowing mikro assesment diterapkan melalui pengamatan langsung dan pendampingan pekerja sosial dalam proses

respon kasus terhadap klien “I”, seorang anak berusia 7 tahun yang diasuh oleh adik pengasuh karena ibunya mengalami gangguan jiwa (ODGJ).

Praktikan mengamati secara langsung kondisi klien “I” selama home visit. Klien menunjukkan perilaku superaktif, ekspresi wajah tegang, tatapan tajam, dan bahasa tubuh agresif saat marah, termasuk mengucapkan kata-kata kasar yang tidak diketahui oleh pihak Dinas Sosial (Dinsos) Ciamis, tetapi dapat diidentifikasi oleh praktikan. Pengasuh klien tampak emosional dan menangis saat menceritakan kondisi klien, menunjukkan beban psikologis yang dialami keluarga. Praktikan juga mencatat bahwa klien memiliki riwayat penggunaan obat-obatan yang terhenti setelah pengasuhnya meninggal, serta pengalaman dikucilkan di lingkungan rumah dan sekolah yang memengaruhi perilaku negatifnya, seperti membawa senjata tajam dan merusak barang.

Dalam proses shadowing, praktikan mendampingi pekerja sosial dan berinteraksi dengan pihak Dinsos Ciamis, yang diwakili oleh Ibu Nonok selaku Kepala Bidang. Pihak Dinsos memberikan penjelasan rinci mengenai latar belakang klien, termasuk kondisi keluarga (dihuni oleh empat orang, salah satunya sedang sakit), riwayat pendidikan klien di SLB, serta tantangan penolakan masyarakat terhadap rencana pemindahan klien ke Subang. Informasi ini membantu praktikan memahami kompleksitas kasus, termasuk kebutuhan pendidikan klien untuk menyelesaikan semester di SLB demi kelanjutan pendidikannya.

Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi, empati, mendengarkan aktif, serta observasi dan adaptasi selama proses assesment. Dalam interaksi dengan pihak Dinsos dan keluarga klien, praktikan menunjukkan bahasa tubuh yang ramah, seperti tersenyum dan mengangguk, serta menggunakan intonasi suara yang sopan dan mudah dipahami. Namun, praktikan menghadapi kendala dalam memahami percakapan karena penggunaan bahasa Sunda secara penuh, yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengumpulan informasi.

Peranan praktikan dalam kegiatan ini adalah sebagai pengamat aktif yang mendampingi pekerja sosial dalam home visit yaitu seperti pertama mengamati

perilaku verbal dan non-verbal klien serta keluarga, seperti ekspresi emosi pengasuh dan perilaku agresif klien.

Kedua, Mencatat informasi penting yang disampaikan oleh pihak Dinsos dan keluarga, seperti riwayat sosial, pendidikan, dan tantangan lingkungan klien. Ketiga, Menunjukkan sikap empati dan ramah untuk membangun kepercayaan dengan pihak terkait, meskipun peran praktikan lebih terbatas pada pengamatan dibandingkan pengambilan keputusan. Terakhir, Mengidentifikasi isu tambahan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi klien dan potensi dampaknya pada proses reintegrasi sosial.

Dari kegiatan tersebut hasil yang dicapai adalah Praktikan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi klien “I”, termasuk tantangan perilaku, kebutuhan pendidikan, dan dinamika keluarga. Informasi ini menjadi dasar untuk perencanaan tindak lanjut, seperti asesmen lanjutan dan potensi case conference (CC) untuk menentukan langkah terbaik bagi klien. Kemudian, Praktikan berhasil mengasah keterampilan empati, komunikasi, dan observasi. Meskipun belum terlibat dalam pengambilan keputusan, praktikan mampu mengenali isu-isu sosial yang relevan, seperti penolakan masyarakat dan kurangnya sistem pendukung di lingkungan klien. Praktikan juga merasa prihatin terhadap kondisi klien dan keluarga, yang mendorong motivasi untuk lebih memahami proses pekerjaan sosial.



Gambar 11 4.2. Melakukan Respon Kasus ke Ciamis

Pada minggu ketiga, praktikan melaksanakan shadowing mikro asesmen melalui diskusi dengan pekerja sosial, Bu Nadya, di SATPEL GRA Garut. Tujuannya adalah mengamati praktik pekerja sosial dalam menangani

permasalahan anak. Praktikan menerapkan keterampilan wawancara, komunikasi, dan mendengarkan aktif untuk memahami kasus-kasus seperti anak dengan ADHD (inisial "I"), anak berkebutuhan khusus (inisial "S"), anak yang melanggar aturan (inisial "R" dan "D"), anak korban kekerasan (inisial "O") dengan cita-cita kuliah di universitas ternama, dan anak yang belum bisa membaca (inisial "A"). Peran praktikan meliputi pengamatan aktif, mencatat informasi, dan mempelajari penggunaan formulir asesmen. Hasilnya, praktikan memperoleh wawasan tentang beragam permasalahan anak dan memahami pentingnya formulir sebagai alat asesmen dalam praktik pekerja sosial.



Gambar 12 4.2. Berdiskusi Dengan Pekerja Sosial

Praktikan melaksanakan kegiatan tandem mikro asesmen di SATPEL GRA Garut, tepatnya melalui home visit ke Desa Sagara, Cibalong, Kabupaten Garut. Praktikan menerapkan keterampilan komunikasi efektif, empati, observasi, membangun kepercayaan, dan mendengarkan aktif dalam menggali informasi dari enam calon anak asuh: "T", "A", "M", "ZA", "ZI", dan "S". Keterampilan ini digunakan untuk memahami kondisi keluarga, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan hubungan sosial klien.

Misalnya, praktikan mengamati kegugupan beberapa klien saat wawancara dan berusaha mencairkan suasana dengan nada ramah serta ekspresi wajah yang menunjukkan empati. Peran praktikan meliputi mendampingi pekerja sosial dalam wawancara, membangun relasi dengan klien dan keluarga, mendokumentasikan data seperti kondisi rumah dan akses bantuan sosial (BPJS, PKH, BPNT), serta mengambil foto untuk uji kelayakan penerima manfaat.

Praktikan juga menghadapi tantangan seperti kelelahan akibat perjalanan panjang dan kesulitan memahami bahasa Sunda halus, namun tetap menjaga sikap profesional. Hasil asesmen mencakup data komprehensif tentang klien, seperti klien “T” yang memiliki prestasi akademik baik, klien “A” dengan kebiasaan merokok dan cita-cita menjadi koki, serta klien “ZA” dan “ZI” yang menghadapi dampak perceraian orang tua.

Praktikan berhasil memahami dinamika keluarga, seperti keterbatasan ekonomi dan hubungan keluarga yang bervariasi, serta membangun hubungan baik dengan keluarga penerima manfaat yang menunjukkan keramahan melalui penyajian makan siang. Faktor pendukung termasuk ketersediaan transportasi dan budaya keramahan masyarakat, sementara faktor penghambat meliputi kendala bahasa dan masalah logistik seperti AC mobil yang bocor. Kegiatan ini memperkaya pemahaman praktikan tentang kompleksitas kebutuhan klien dan dinamika sosial di lapangan.



Gambar 13 4.2. Melakukan Home Visit ke Cibalong

Dalam kegiatan praktikum di SATPEL GRA Garut pada hari Jumat, 9 Mei 2025, pukul 13.40–14.30, praktikan melaksanakan keterampilan tandem mikro asesmen dengan fokus pada edukasi individu, yaitu melatih membaca dan menulis kepada tiga anak. Kegiatan ini dilakukan bersama pekerja sosial, Fitri Sukmawati S.Tr.Sos dan Nadya Prastica S.Tr.Sos, di ruang perpustakaan yang telah disediakan, lengkap dengan buku bacaan dan alat tulis sebagai faktor pendukung. Praktikan berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan edukasi. Bersama pekerja sosial, praktikan menggunakan pendekatan komunikasi yang efektif untuk membimbing anak-anak dalam proses belajar membaca dan menulis.

Keterampilan komunikasi diterapkan melalui interaksi yang ramah, sabar, dan mendukung, sehingga anakanak merasa nyaman dan termotivasi. Praktikan juga memanfaatkan keterampilan edukasi dengan menyusun metode pengajaran sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak, seperti menggunakan buku bacaan yang menarik dan latihan menulis yang interaktif. Pendekatan ini memungkinkan praktikan untuk memahami kebutuhan individu setiap anak, terutama karena salah satu anak (berinisial "A") diketahui masih belum bisa membaca, sehingga memerlukan perhatian khusus. Kegiatan edukasi berupa pelatihan membaca dan menulis berhasil dilaksanakan dengan baik.

Ketiga anak yang mengikuti kegiatan menunjukkan antusiasme dalam belajar, meskipun tingkat kemampuan mereka bervariasi. Praktikan berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, didukung oleh ketersediaan ruangan perpustakaan, buku bacaan, dan alat tulis. Melalui interaksi langsung, praktikan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak-anak, seperti kesulitan membaca pada salah satu anak, yang menjadi dasar untuk merancang intervensi lebih lanjut. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman praktikan bahwa melatih membaca dan menulis sangat penting bagi anak-anak usia sekolah dasar, terutama untuk mendukung perkembangan akademik dan kepercayaan diri mereka.



Gambar 14 4.2. Melakukan Edukasi Terhadap Anak

Dalam tahap asesmen mandiri mikro terhadap klien R, praktikan berperan aktif sebagai pekerja sosial yang melakukan wawancara dan penggalian informasi secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari pekerja sosial senior. Praktikan memulai proses dengan membangun hubungan awal melalui pendekatan engagement, memberikan informed consent kepada klien R untuk memastikan klien memahami tujuan asesmen dan bersedia berpartisipasi tanpa paksaan. Selanjutnya, praktikan menggunakan berbagai alat asesmen seperti Bio-PsychoSocial-Spiritual (BPSS), Ecomap, dan Genogram untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien, serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Praktikan juga menerapkan keterampilan komunikasi, mendengarkan aktif, dan observasi untuk memahami emosi, gestur, dan perilaku verbal maupun non-verbal klien selama proses wawancara. Selain itu, praktikan berusaha menciptakan suasana yang nyaman dengan mencairkan suasana melalui candaan ringan, sambil tetap menjaga profesionalisme dalam menggali permasalahan klien. Implementasi keterampilannya yaitu yang pertama, Keterampilan Komunikasi yaitu Praktikan menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan ramah saat menjelaskan tujuan asesmen kepada klien R.

Ketika klien awalnya ragu untuk diasesmen, praktikan mampu menjelaskan dengan sabar dan meyakinkan sehingga klien akhirnya bersedia. Selama wawancara, praktikan mengajukan pertanyaan terstruktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun, seperti menanyakan hobi, cita-cita, dan cara klien menghadapi masalah, untuk menggali aspek psikologis dan sosial. Praktikan juga menggunakan nada suara yang lembut dan bahasa tubuh yang terbuka, seperti tersenyum dan menjaga kontak mata, untuk membangun kepercayaan klien. Kedua, Keterampilan Mendengarkan Aktif yaitu Praktikan mendengarkan dengan penuh perhatian setiap jawaban klien tanpa memotong pembicaraan. Ketika klien R menceritakan pengalaman sedih terkait kehilangan ayahnya, praktikan menunjukkan empati dengan tetap fokus mendengarkan dan mencatat poin-poin penting, seperti keterbukaan klien hanya kepada pekerja sosial tertentu.

Keterampilan ini membantu praktikan memahami emosi dan perasaan klien secara mendalam. Ketiga, Keterampilan Observasi yaitu Praktikan mengamati perilaku verbal dan non-verbal klien selama asesmen. Misalnya, praktikan mencatat bahwa klien RS menunjukkan kesedihan saat membahas ayahnya, terlihat dari ekspresi wajah dan nada suara yang berubah. Selain itu, praktikan juga mengamati gestur klien, seperti senyuman yang sering ditunjukkan, yang mengindikasikan keramahan dan keterbukaan klien terhadap orang tertentu. Observasi ini memperkaya data asesmen, terutama pada aspek psikologis dan sosial. Keempat, Keterampilan Menyusun Pedoman Wawancara yaitu Praktikan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan alat asesmen seperti BPSS dan Ecomap. Pertanyaan disusun secara sistematis untuk menggali informasi dari berbagai aspek, seperti kondisi kesehatan, hubungan keluarga, interaksi sosial, dan praktik spiritual klien.

Contohnya, pertanyaan seperti “Bagaimana cara Anda menghadapi masalah?” atau “Siapa sosok terdekat dalam keluarga Anda?” membantu praktikan memahami dinamika psikologis dan sosial klien. Dan yang terakhir, Keterampilan Interpersonal yaitu Praktikan mampu membangun hubungan yang baik dengan klien RS melalui pendekatan yang ramah dan santai. Untuk mengatasi kecanggungan awal, praktikan menggunakan humor ringan untuk mencairkan suasana, yang membuat klien merasa lebih nyaman berbagi informasi. Keterampilan ini terlihat dari kemampuan praktikan untuk beradaptasi dengan karakter klien yang sopan, ramah, dan cenderung tertutup pada orang baru. Proses asesmen yang dilakukan praktikan berhasil menggali informasi komprehensif mengenai kondisi klien RS. Hasil utama yang diperoleh dari asesmen seperti :

### **1. BPSS**

Aspek Biologis yaitu Klien R memiliki kondisi fisik yang sehat dengan berat badan 52 kg, tinggi 163 cm, dan postur tubuh yang baik. Klien menjaga kebersihan dan kerapian, berbicara dengan jelas dan cepat, serta tidak memiliki riwayat penyakit. Aspek Psikologis yaitu Klien menunjukkan sikap ramah, sopan, dan cenderung menghadapi masalah dengan tenang. Klien memiliki cita-cita menjadi

Pengusaha Sukses dan mempunyai motivasi tinggi untuk menyelesaikan pendidikan. Namun, klien cenderung menutupi perasaannya dan hanya terbuka kepada pekerja sosial tertentu. Aspek Sosial yaitu Klien memiliki hubungan dekat dengan abangnya, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan PPSGRA Garut dan sekolah. Klien tidak memiliki masalah hukum atau isu sosial di lingkungan tempat tinggalnya, yang terletak di pedesaan. Aspek Spiritual yaitu Klien aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah, serta memiliki pandangan hidup yang selalu bersyukur.

## **2. Ecomap**

Klien R menggambarkan hubungan sosial klien dengan berbagai sistem di sekitarnya, yang mencakup keluarga, teman, sekolah, teman PPSGRA Garut, dan Pekerja Sosial, Ayah, Ibu, dan Adik. Klien R memiliki hubungan yang sangat dekat dengan abangnya yang ke 8. Klien sering membantu abangnya yang ke 8 dalam bertani, menandakan ikatan emosional yang kuat. Dengan adiknya, sebagai anak kesembilan dari sepuluh bersaudara, R menjalin hubungan yang erat, berperan sebagai kakak yang bertanggung jawab, terutama kepada adiknya masih di sekolah menengah pertama. Hubungan dengan ayahnya dekat, di mana ayah memenuhi segala keinginan R, menunjukkan kedekatan yang signifikan.

Di lingkungan PPSGRA Garut, R mudah berbaur dengan teman-teman asrama tanpa membeda-bedakan, mencerminkan kemampuan adaptasi sosial yang baik. Hubungan dengan sekolah juga positif, dengan R memandang sekolah sebagai tempat mencari ilmu tanpa menghadapi masalah di lingkungan tersebut. Dengan pekerja sosial, khususnya kepada Ibu Fitri Sukmawati awalnya sangat terbuka dan sering berbagi cerita, namun seiring waktu, klien merasa canggung untuk terus terbuka, menunjukkan adanya perubahan dinamika dalam hubungan ini. Secara keseluruhan, ecomap menggambarkan R sebagai individu yang memiliki jaringan sosial yang mendukung, terutama dari keluarga dan lingkungan PPSGRA Garut.

## **3. Genogram**

Berdasarkan hasil dari asesmen langsung dengan klien R meliputi sebagai berikut, menampilkan struktur keluarga inti klien R dalam dua generasi. Pada

generasi pertama, terdapat Kakek dan Nenek (diberi simbol "x" yang mungkin menandakan telah meninggal atau ketidakhadiran). Mereka memiliki satu anak, yaitu Ayah klien R. Ayah kemudian menikah dengan Ibu klien R terdapat juga Kakek dan Nenek (diberi simbol "x" yang mungkin menandakan telah meninggal atau ketidakhadiran) Pada generasi kedua, pasangan ini memiliki 10 orang anak, di mana R adalah anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. Ini menunjukkan bahwa R berasal dari keluarga besar dengan 9 saudara kandung, yang berpotensi memengaruhi dinamika pengasuhan, alokasi sumber daya, dan perhatian orang tua. Berdasarkan hasil asesmen, keluarga R tergolong keluarga luas dengan jumlah anggota signifikan. Hal ini dapat menimbulkan tantangan seperti:

1. Keterbatasan ekonomi (orang tua perlu menafkahi 10 anak).
2. Kurangnya perhatian individual (potensi R merasa terabaikan).
3. Disfungsi peran (misal: saudara lebih tua mengambil peran pengasuh).

Simbol "x" pada kakek-nenek juga mengindikasikan hilangnya dukungan dari generasi sebelumnya, yang dapat memperburuk kerentanan ekonomi/emosional keluarga.



Gambar 15 4.2. Asesmen Klien

Praktikan melaksanakan kegiatan mandiri mikro assesment di Satpel GRA Garut. Kegiatan ini berfokus pada pengecekan asrama selama 10 menit (09.30–09.40) untuk memastikan kondisi anak-anak saat pekerja sosial tidak hadir. Dengan keterampilan komunikasi yang ramah, praktikan berinteraksi dengan seorang klien bernama “S”, yang menjelaskan bahwa anak SD libur karena lomba, sementara anak SMP dan SMA tetap sekolah.

Melalui keterampilan observasi, praktikan mencatat ekspresi kegembiraan anak-anak dan memberikan nasihat lembut tentang kebersihan asrama. Hasilnya, informasi situasi anak-anak terkumpul, interaksi positif terjalin, dan kesadaran akan pentingnya pengawasan asrama meningkat. Faktor pendukung meliputi keterbukaan klien, sedangkan cuaca gerimis dan waktu terbatas menjadi kendala. praktikan merencanakan pengecekan lanjutan secara tentative, menunjukkan komitmen dalam pendampingan.



Gambar 16 4.2. Assesment Pengecekan Asrama

#### 4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Dalam kegiatan shadowing mezzo assesment yang dilakukan oleh praktikan berperan sebagai pengamat yang mendampingi pekerja sosial, Bu Nadya, bersama dengan Pak Wawan (staf) dan Bu Nani (Penanggung Jawab SATPEL GRA Garut).

Kegiatan ini merupakan bagian dari assesment graduation yang bertujuan untuk mengetahui arah dan keinginan empat anak perempuan kelas XII SMA setelah mereka lulus. Praktikan menerapkan dua keterampilan utama, yaitu active

listening dan observasi, untuk mendukung proses assessment. Peranan dan keterampilan yang diterapkan oleh praktikan yaitu yang pertama, Active Listening yaitu Praktikan secara aktif mendengarkan penjelasan dan interaksi yang dilakukan oleh Bu Nadya selama proses assessment. Praktikan memperhatikan cara pekerja sosial menggali informasi dari anak-anak mengenai rencana dan aspirasi mereka pasca-lulus SMA.

Dengan keterampilan active listening, praktikan mampu memahami dinamika komunikasi antara pekerja sosial dan anak-anak, termasuk bagaimana pertanyaan diajukan secara terbuka untuk mendorong anak-anak berbicara lebih banyak tentang keinginan dan tantangan mereka. Praktikan juga mencatat poin-poin penting, seperti respons anak-anak terhadap pertanyaan dan ekspresi emosi mereka selama sesi. Kedua, Observasi yaitu Selama kegiatan, praktikan mengamati secara cermat interaksi antara anak-anak dan pekerja sosial, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tingkat keterlibatan masing-masing anak.

Praktikan juga memperhatikan dinamika kelompok, seperti bagaimana anak-anak merespons satu sama lain dan sejauh mana mereka merasa nyaman dalam berbagi informasi. Observasi ini membantu praktikan memahami konteks sosial dan emosional anak-anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam sesi assessment. Kegiatan assessment graduation berhasil dilaksanakan dengan melibatkan empat anak perempuan kelas XII SMA. Proses ini memberikan gambaran awal tentang keinginan dan rencana anak-anak setelah lulus, yang menjadi dasar bagi SATPEL GRA Garut untuk merancang intervensi atau pendampingan lanjutan. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini adalah ketersediaan ruangan yang memadai untuk melaksanakan assessment. Namun, terdapat faktor penghambat, yaitu ketidakhadiran delapan anak lain dari kelas XII, yang menyebabkan informasi yang diperoleh belum mencakup seluruh kelompok target.



Gambar 17 4.2. Graduation Anak SMA

Praktikan melaksanakan kegiatan tandem mezzo asesmen di SATPEL GRA Garut bersama pekerja sosial untuk memberikan formulir umpan balik kepada 11 anak di asrama Moh Toha. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi pelayanan PPSGRA Garut dan memberikan pengalaman kolaborasi bagi praktikan. Praktikan menerapkan komunikasi efektif dengan menjelaskan pengisian formulir menggunakan bahasa sederhana dan ramah, membangun rapport, serta menawarkan bantuan tambahan bagi anak-anak yang bingung.

Keterampilan observasi digunakan untuk memahami respons verbal dan non-verbal anak-anak, seperti anggukan atau ekspresi kebingungan, yang memandu penjelasan ulang. Dengan empati dan kesabaran, praktikan mendukung anak-anak dengan latar belakang beragam, termasuk merencanakan bantuan bagi yang kesulitan membaca dan menulis. Kolaborasi dengan pekerja sosial, Bu Nadya, terlihat dari pembagian peran, di mana praktikan fokus pada penyampaian instruksi, sementara pekerja sosial menjaga ketertiban.

Praktikan berperan sebagai fasilitator, menyampaikan instruksi pengisian formulir, berinteraksi dengan anak-anak, mengelola waktu pengumpulan formulir, dan memastikan informasi tersampaikan kepada anak yang absen. Praktikan juga belajar melalui observasi terhadap asesmen lain, memperkaya wawasan praktik. Hasilnya adalah Formulir umpan balik berhasil disampaikan, dengan anak-anak menunjukkan pemahaman melalui keterlibatan aktif, meskipun sempat terhambat gerimis. Praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam komunikasi,

pengelolaan kelompok, dan kolaborasi profesional. Kebutuhan tindak lanjut untuk anak-anak yang kesulitan membaca dan menulis juga teridentifikasi, dengan jadwal pengumpulan formulir yang jelas.



Gambar 18 4.2. Memberikan Form Umpan Balik

Pada minggu ketiga, praktikan melaksanakan kegiatan “Mengenali Mimpi” di SATPEL GRA Garut sebagai bagian dari tahap assessment tandem mezzo. Kegiatan ini melibatkan 27 anak laki-laki dan 34 anak perempuan, bertujuan membantu anak mengenali identitas, kekuatan, harapan, dan cita-cita mereka secara mendalam. Praktikan berkolaborasi dengan pekerja sosial Fitri Sukmawati dan praktikan S2 Psikologi UNISBA, Ibu Wulan, dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan dimulai dengan diskusi perencanaan, keterampilan yang diterapkan oleh praktikan seperti yang pertama, observasi yaitu praktikan mengamati dinamika kelompok, respons anak, dan perubahan emosi melalui kertas reaksi, serta mencatat data tentang kekuatan dan cita-cita anak dari aktivitas pohon cita-cita (akar: kekuatan, batang: harapan jangka pendek, daun: cita-cita jangka panjang).

Kedua, Komunikasi Efektif yaitu praktikan memberikan instruksi jelas, mendorong anak mengekspresikan diri melalui presentasi kelompok, dan memastikan suasana mendukung tagline “BAHAGIA” (berani, hormati, bahagia). Ketiga, Kolaborasi praktikan berkoordinasi dengan tim untuk menyiapkan alat (laptop, infocus, speaker, mic, kertas, snack) dan mengatasi kendala seperti keterlambatan akibat tamu atau anak yang belum makan siang.

Kegiatan ini berhasil membantu anak mengidentifikasi kekuatan, harapan, dan cita-cita mereka, meningkatkan keberanian berbicara, dan menciptakan perubahan emosi positif, sebagaimana terlihat dari kertas reaksi sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang terkumpul dari aktivitas pohon cita-cita dan identitas diri menjadi dasar untuk assessment lanjutan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat dan kolaborasi tim, sementara hambatan seperti keterlambatan briefing dan jadwal makan anak diatasi dengan koordinasi. Praktikan merefleksikan pentingnya kegiatan ini dalam mendukung pengenalan diri anak dan nilai kolaborasi dalam keberhasilan intervensi sosial.



Gambar 19 4.2. Kegiatan Mengenal Mimpi Anak-Anak

Dalam tahap mandiri mezzo asesmen yang dilakukan oleh praktikan pada kegiatan praktikum di SATPEL GRA Garut, beberapa keterampilan diterapkan secara efektif untuk mendukung proses asesmen kelompok. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari pekerja sosial, dengan fokus pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan intelektual anak-anak dalam kelompok.

Praktikan membentuk kelompok berdasarkan Pendidikan dan dalam hal ini praktikan mendapatkan kelompok SMA, Pada kegiatan kelompok ini praktikan menerapkan keterampilan empati, komunikasi efektif, wawancara, mendengarkan aktif, observasi, dan memfasilitasi. Kegiatan ini melibatkan percakapan sosial dan recreational group dengan 9 anak SMA (3 laki-laki dan 6 perempuan).

Praktikan menggunakan keterampilan wawancara untuk mendorong anak-anak bercerita tentang cita-cita, kegiatan sehari-hari, dan pengalaman di sekolah melalui mekanisme spinwheel. Keterampilan empati diterapkan ketika praktikan membujuk anak-anak yang awalnya cemberut untuk berpartisipasi. Keterampilan memfasilitasi digunakan saat mengelola kegiatan ice breaking dan lomba antarkelompok. Praktikan berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan ini. Ia memulai dengan perkenalan untuk menciptakan suasana akrab, lalu memandu anak-anak dalam sesi percakapan sosial menggunakan spinwheel untuk membahas tiga topik: cita-cita, kegiatan sehari-hari, dan pengalaman di sekolah.

Praktikan juga memimpin kegiatan ice breaking berupa terapi kefokuskan dan lomba antarkelompok, seperti menyamakan gerakan, menunjukkan gerakan tanpa berbicara, dan lompat antonim. Peran praktikan sebagai motivator terlihat ketika ia berhasil membujuk anak-anak yang awalnya enggan untuk ikut serta, sehingga mereka akhirnya berpartisipasi dengan semangat. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempererat kekompakan kelompok 6. Anak-anak awalnya cemberut, tetapi setelah dibujuk, mereka bercerita dengan antusias dan penuh semangat tentang pengalaman mereka.

Dalam lomba antarkelompok, kelompok 6 memenangkan juara 1, yang membuat anakanak bahagia dan bangga, terutama karena mereka mendapatkan hadiah. Faktor pendukung seperti cuaca cerah dan kemudahan mengatur anakanak turut menyukseskan kegiatan ini, meskipun ada hambatan berupa keterlambatan beberapa anak yang belum pulang dari sekolah. Praktikan merencanakan pertemuan selanjutnya untuk mempertahankan antusiasme dan kekompakan kelompok.



Gambar 20 4.2. Melakukan Recreational Group

Dalam minggu ke-7, praktikan mengimplementasikan keterampilan mandiri *mezzo asesmen* pada kelompok SMP melalui kegiatan "educational group" yang dimana praktikan memberikan ilmu pembelajaran dasar kepada mereka. keterampilan yang diterapkan oleh praktikan selama kegiatan ini meliputi keterampilan edukasi, yaitu kemampuan untuk mengajarkan dan memberikan informasi. Selain itu, keterampilan *attending* juga secara implisit diterapkan, karena praktikan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

Terakhir, keterampilan komunikasi sangat krusial dalam interaksi dengan kelompok anak-anak SMP, memastikan pesan edukasi tersampaikan dengan baik. Peranan praktikan dalam kegiatan ini adalah sebagai seorang pengajar atau edukator. Ia berinteraksi dengan lima orang anak SMP, memberikan edukasi terkait pelajaran sejarah dan persingkatan. Hasil dari kegiatan ini adalah terlaksananya percakapan kelompok edukasi, di mana anak-anak yang mengikuti sesi tersebut menjadi lebih tahu dan paham akan materi yang disampaikan. Praktikan juga merefleksikan bahwa bercakap dan memberikan edukasi kepada anak sangatlah penting.

#### 4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Dalam tahap asesmen yang dilakukan di SATPEL GRA Garut, keterampilan shadowing makro diterapkan untuk menggali informasi terkait sarana dan prasarana serta kebijakan yang berlaku di panti tersebut. Proses ini melibatkan observasi mendalam, wawancara, dan pendokumentasian informasi dari pihak-pihak terkait, seperti pekerja sosial (peksos), staf administrasi, dan perawat. Implementasi keterampilan shadowing makro dalam tahap asesmen di SATPEL GRA Garut berhasil menghasilkan gambaran komprehensif mengenai profil panti, kondisi sarana dan prasarana, serta kebijakan yang diterapkan.

Praktikan secara aktif menerapkan berbagai keterampilan, seperti menyusun pedoman wawancara yang terstruktur, mengajukan pertanyaan secara sistematis kepada narasumber seperti Ibu Fitri Sukmawati dan Bapak Wawan Darmawan,

serta melakukan observasi langsung terhadap fasilitas panti. Keterampilan mendengarkan aktif, komunikasi verbal dan non-verbal yang ramah, serta berpikir kritis turut mendukung pengumpulan data yang mendalam, mencakup sejarah panti, program layanan, karakteristik anak, dan tantangan operasional. Peran praktikan sangat signifikan, meliputi pengumpul data melalui wawancara dan observasi, pendamping peksos dalam pengecekan fasilitas, pembangun hubungan kepercayaan dengan narasumber dan anak-anak panti, serta penganalisis informasi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa SATPEL GRA Garut, yang dikelola Pemerintah Provinsi Jawa Barat, menyediakan layanan pendidikan wajib 12 tahun, kebutuhan dasar, dan kesehatan bagi anak-anak dari kelompok fakir miskin, yatim piatu, dhuafa, terlantar, dan korban bencana. Namun, panti menghadapi tantangan berupa keterbatasan anggaran untuk renovasi fasilitas, ketidakseimbangan jumlah peksos dengan anak panti, serta masalah kebersihan dan kerapihan di beberapa asrama. Beberapa fasilitas, seperti aula bawah dan wisma, tidak digunakan karena kondisinya tidak layak, sementara kebijakan kerja sama dengan lembaga pemerintah menjadi salah satu faktor pendukung operasional PSA.

Secara keseluruhan, keterampilan shadowing makro memungkinkan praktikan untuk memahami dinamika operasional SATPEL GRA Garut secara holistik, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, dan memberikan dasar bagi penyusunan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di PSA.



Gambar 21 4.2. Mengamati Kebijakan UPTD GRA Garut

Pada minggu kedua, praktikan melaksanakan kegiatan shadowing makro assessment yaitu Rapat Anggota Tahunan Koperasi SATPEL GRA Garut. Kegiatan berlangsung dari pukul 09:00 hingga 11:30 selama 150 menit, dihadiri oleh 52 peserta, terdiri dari staff dan purna tugas PPSGRA Garut. Dalam perannya sebagai pengamat, praktikan dengan cermat mengamati dinamika rapat, mencatat interaksi ramah dan penuh antusiasme antar peserta, serta mendengarkan laporan koperasi untuk memahami operasional organisasi.

Praktikan menerapkan keterampilan observasi, mendengarkan aktif, dan adaptasi. Ia mencatat faktor pendukung seperti tersedianya snack, speaker, dan buku tamu yang memperlancar acara, serta faktor penghambat berupa keterlambatan akibat peserta yang belum hadir tepat waktu. Hasilnya, praktikan memperoleh pemahaman mendalam tentang fungsi rapat tahunan sebagai wadah penguatan komunitas koperasi, sembari merenungkan pentingnya perencanaan yang lebih baik untuk mengatasi tantangan waktu. Kegiatan ini memperkaya wawasannya tentang peran pekerja sosial dalam mendukung dinamika organisasi.



Gambar 22 4.2. Rapat Anggota Koperasi UPTD GRA Garut

Dalam kegiatan shadowing makro pada tahap assessment, praktikan mengamati bimbingan sosial yang dipimpin oleh pekerja sosial. Kegiatan ini berfokus pada penyampaian kebijakan gubernur tentang wajib militer bagi anak yang tidak patuh, deklarasi pelajar menuju Jawa Barat istimewa, penyesuaian waktu kedisiplinan berangkat sekolah dan sarapan dari pukul 06:00 menjadi 05:45, serta menanggapi pertanyaan anak-anak tentang jadwal kedatangan peralatan mandi.

Praktikan menerapkan keterampilan observasi untuk memahami dinamika interaksi, keterampilan komunikasi untuk mencatat informasi dengan jelas, dan keterampilan mendengarkan aktif untuk menangkap kebutuhan anak-anak serta penjelasan peksos.

Hasilnya, anak-anak memahami kebijakan yang disampaikan dan terlibat aktif dengan menyampaikan kebutuhan mereka. Faktor pendukung meliputi lingkungan ruangan yang nyaman dan partisipasi anak yang meningkat, sementara penghambatnya adalah keterlambatan anak-anak. Refleksi praktikan menunjukkan pemahaman akan pentingnya kedisiplinan waktu yang diajarkan melalui bimbingan sosial ini.



Gambar 23 4.2. Kegiatan Bimbingan Sosial

Dalam kegiatan Tandem Makro Asesmen praktikan menerapkan keterampilan pekerja sosial untuk memahami dinamika komunitas melalui pendampingan makan pagi anak-anak di kantin. Keterampilan yang diterapkan meliputi observasi, dengan mencatat keterlambatan anak-anak (hadir pukul 06.10 WIB, bukan 05.50 WIB) dan ekspresi kecewa mereka terhadap menu sarapan hanya berupa telur; komunikasi efektif, menggunakan nada lembut dan bahasa tubuh ramah untuk menjaga suasana kondusif; empati, memahami kekecewaan anak-anak; serta kolaborasi, bekerja bersama pekerja sosial yang memberikan uang transportasi dengan penuh perhatian.

Peranan praktikan mencakup sebagai pendamping aktif, memfasilitasi kegiatan makan; pengamat dinamika komunitas, mengidentifikasi interaksi sosial dan kebutuhan anak-anak; serta pencatat reflektif, mendokumentasikan faktor

pendukung (ketersediaan makan) dan penghambat (keterlambatan anakanak). Hasilnya, praktikan memperoleh pemahaman awal tentang isu kepuasan makanan, tantangan kedisiplinan waktu, dan pentingnya pendampingan untuk membangun kedekatan dengan anak-anak, sekaligus meningkatkan keterampilan praktik pekerja sosial dalam konteks makro.



Gambar 24 4.2. Mendampingi Kegiatan Makan Anak-Anak

Mandiri makro Assesmen yang dilakukan oleh praktikan pada minggu ke-8 praktikum laboratorium di SATPEL GRA Garut, khususnya di RW 01, Kampung Gudang, berhasil mencapai tujuan untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat setempat. Melalui pendekatan partisipatif dan observasional, praktikan menerapkan keterampilan observasi, komunikasi efektif, analitis, fasilitasi, serta pengetahuan konseptual dalam kegiatan seperti *transect walk* dan Metode Penilaian Partisipatif (MPA).

Kegiatan ini memungkinkan praktikan mengidentifikasi masalah utama, seperti kecanduan gadget, anak yang memerlukan perlindungan khusus, anak terlantar, anak jalanan, dan pengelolaan sampah, serta potensi komunitas seperti keberadaan Puskesmas, gedung olahraga, masjid, dan budaya gotong royong. Sebagai fasilitator, observer, analis, jembatan komunikasi, dan pendamping komunitas, praktikan berperan sentral dalam memfasilitasi diskusi dengan warga, menganalisis data kualitatif, menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pihak berwenang, serta mendampingi anakanak SATPEL GRA Garut dalam kegiatan yang mempererat hubungan sosial.

Hasilnya, praktikan berhasil memetakan masalah dan potensi komunitas, meningkatkan pemahaman tentang dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap Satuan Pelaksana (Satpel) GRA Garut, serta mendorong pemberdayaan komunitas melalui keterlibatan aktif warga dalam merumuskan solusi, seperti edukasi pengelolaan sampah dan kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu, interaksi yang hangat dengan warga dan anak-anak memperkuat hubungan antara praktikan dan komunitas, menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung perubahan positif.

Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu dan ruang, pengalaman ini memberikan pembelajaran berharga bagi praktikan tentang pentingnya pemberdayaan komunitas, manajemen waktu, dan pendekatan partisipatif dalam pekerjaan sosial makro. Secara keseluruhan, asesmen ini tidak hanya menghasilkan pemetaan yang komprehensif, tetapi juga memperkuat komitmen praktikan untuk berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat.



Gambar 25 4.2. Melakukan Kegiatan MPA dengan Warga

Pada minggu ketiga, praktikan melakukan mandiri makro asesmen. Kegiatan tersebut yaitu diskusi dengan Ibu Nani Mulyani, penanggung jawab SATPEL GRA Garut. Dalam diskusi, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dan wawancara untuk memahami kebijakan SATPEL GRA Garut, termasuk kedisiplinan anak, kepemimpinan, dan penanganan kasus pelanggaran, seperti anak yang dipulangkan karena melanggar aturan.

Keterampilan mendengarkan aktif diterapkan ketika berkomunikasi dengan Ibu Nani Mulyani. Hasilnya, praktikan memahami pentingnya komunikasi, kerja sama tim, dan prinsip kerahasiaan dalam menangani kasus anak. Sebagai tindak lanjut, praktikan merencanakan pembuatan formulir untuk menggali informasi lebih lanjut tentang anak-anak di SATPEL GRA Garut.



Gambar 26 4.2. Mengamati Kebijakan UPTD GRA Garut

Pada minggu terakhir, praktikan melaksanakan memberikan hasil umpan balik dan dipresentasikan kepada pihak SATPEL GRA Garut, pendekatan ini ialah mandiri makro assessment. Keterampilan yang diterapkan oleh praktikan yang pertama, Keterampilan Komunikasi yaitu Praktikan secara aktif melakukan presentasi hasil umpan balik, menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara lisan di hadapan audiens. Audiens dalam presentasi ini meliputi seluruh praktikan, Ibu Nani sebagai penanggung jawab, serta Ibu Nadya dan Ibu Fitri sebagai pekerja sosial.

Keterampilan ini penting dalam menjelaskan temuan dan rekomendasi secara jelas dan terstruktur. Kedua, Keterampilan Pengetahuan dan Konseptual yaitu Praktikan menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang diangkat oleh anak-anak dan tanggapan dari pihak lembaga. Ia mampu menyimpulkan bahwa upaya penanganan keluhan dan kebutuhan anakanak terkendala oleh keterbatasan sumber daya, termasuk jumlah pekerja sosial, anggaran, dan fasilitas.

Selain itu, ia juga memahami bahwa beberapa kebijakan lembaga diterapkan dengan pertimbangan tertentu, meskipun mungkin tidak selalu sesuai dengan keinginan anak-anak. Ketiga, Keterampilan Observasi yaitu Praktikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menganalisis situasi yang ada. Ia mengamati bahwa upaya lembaga dalam menanggapi keluhan anakanak sangat terpengaruh oleh keterbatasan sumber daya.

Pengamatan ini membantunya menyadari kompleksitas dalam mengelola lembaga sosial, di mana keseimbangan antara kebutuhan anak, kebijakan lembaga, dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan besar. Dalam kegiatan ini, peranan praktikan adalah sebagai fasilitator komunikasi antara suara anak-anak dan pihak lembaga. Ia berfungsi sebagai jembatan yang menyampaikan keluhan dan masukan dari anakanak kepada pekerja sosial dan penanggung jawab lembaga. Dengan mempresentasikan hasil umpan balik, praktikan juga mengambil peran sebagai advokat bagi anak-anak, berusaha memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan.

Presentasi menghasilkan tanggapan beragam dari pihak SATPEL GRA Garut. Ibu Nani memberikan penjelasan rinci mengenai masalah makanan (jatah susu, preferensi masakan, kualitas nasi) dan kegiatan (kendala anggaran dan partisipasi anak dalam ekstrakurikuler). Pekerja sosial juga menambahkan perspektif mengenai keterbatasan jumlah peksos dan perlunya pendekatan disiplin agar anak-anak bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil presentasi menunjukkan bahwa ada upaya dari lembaga untuk mengatasi masalah, namun terhalang oleh berbagai kendala sumber daya. Praktikan menyimpulkan bahwa pengalaman ini mengajarkan pentingnya komunikasi, keterlibatan anak, dan kreativitas dalam mencari solusi di tengah keterbatasan untuk mendukung perkembangan anak-anak secara holistik.



Gambar 27 4.2. Memberikan Hasil Umpan Balik

#### **4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum**

Selama menjalani Praktikum Institusi di Griya Ramah Anak Garut, pengalaman paling berkesan yang diperoleh praktikan adalah keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang mendukung pelaksanaan tugas tambahan seluruh staf di Griya Ramah Anak Garut. Beberapa pengalaman terbaik yang dirasakan praktikan antara lain meliputi :

##### **1. Kegiatan Bimbingan Sosial**

Seluruh praktikan dilibatkan dan diikutsertakan dalam kegiatan bimbingan sosial bersama Pekerja Sosial dengan anak asuh di GRA Garut. Kami diberi mandat untuk mendampingi serta mengisi kegiatan bimbingan sosial anak asuh di GRA Garut. Kemudian kelompok praktikan mengisi kegiatan dengan dinamika kelompok mempraktikkan menerapkan salah satu teknik Pekerjaan Sosial dalam kegiatan bimbingan sosial tersebut. Dengan diikutsertakannya serta mengisi kegiatan bimbingan sosial, praktikan mengetahui adanya kegiatan yang dimiliki oleh GRA Garut dalam proses evaluasi mengenai masalah pada anak asuh.

##### **2. Kegiatan Keterampilan**

Kegiatan keterampilan yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak asuh melalui kegiatan-kegiatan pengisian waktu luang sesuai dengan minat dan bakat anak. Anak mendapatkan keterampilan yaitu kesenian seperti bermain music, tata boga, dan menari di GRA Garut. Praktikan mendampingi anakanak asuh serta ikut serta dalam

kegiatan kesenian tersebut, tujuan dari kegiatan keterampilan sebagai ruang untuk berekspresi secara positif, menanamkan nilai budaya lokal. Adapun manfaat bagi anak-anak asuh yaitu melatih skill kesenian mereka, selanjutnya praktikan berperan dalam membangun motivasi, memberi arahan, membantu memecahkan kesulitan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman bagi anak-anak asuh.

### 3. Kegiatan Olahraga

Praktikan turut serta mendampingi anak-anak asuh dalam kegiatan olahraga, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di hari Rabu dan Kamis petang yang dimana hari tersebut tidak ada kegiatan lain. Olahraga yang dilakukan biasanya meliputi volly, futsal, dan game boi-boian dengan pergantian antara anak laki-laki dan perempuan di kedua hari tersebut. Selain itu, pada Minggu pagi, anak-anak mengikuti kegiatan senam pagi, yang dilakukan secara bergantian setiap minggunya. Tujuan dari futsal dan volly adalah untuk mengasah keterampilan fisik, membangun kerja sama dan komunikasi tim, serta menumbuhkan sikap sportif dan semangat pantang menyerah dalam mencetak gol dan memenangkan pertandingan. Sementara itu, game boi-boian bertujuan melatih kerjasama, kebersamaan, kedisiplinan, dan kejujuran. Olahraga ini dipilih untuk memberikan keseimbangan antara permainan tim dan individu bagi anak-anak asuh.

### 4. Kegiatan Keagamaan

Praktikan turut ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anak-anak asuh setiap hari di Mushola SATPEL GRA. Dalam kegiatan keagamaan tersebut meliputi sholat berjamaah Subuh, Magrib, dan Isya. Lalu pada waktu setelah sholat Magrib, sembari masuk waktu sholat Isya, kegiatan diisi dengan tadarus Al-Qur'an dan kajian keagamaan yang dipimpin oleh ustadz. Pada kegiatan keagamaan ini bertujuan agar anak-anak asuh memiliki pemahaman agama yang baik, sehingga dapat tertanam dalam diri mereka sebagai bekal di masa depan, meningkatkan aspek spiritual, serta membangun kebiasaan baik dalam beribadah. Praktikan berpartisipasi penuh dalam kegiatan ini dengan

mendampingi tadarus Al Qur'an dan membantu menciptakan suasana kondusif untuk beribadah.

5. Home Visit

Praktikan mengikuti kegiatan ini pada tanggal 21 Mei 2025 ke kampung Cipengkor, Desa Sagara, Kec. Cibalong, Kab. Garut, untuk melakukan Asesmen dan Home Visit kepada 6 calon penerima manfaat.

6. Respon Kasus Praktikan mengikuti kegiatan respon kasus sebanyak 1 kali, yakni pada tanggal 29 April 2025, melakukan perjalanan ke daerah Kabupaten Ciamis karena adanya laporan mengenai anak yang mengalami kondisi ADHD dan dengan sigap Satpel GRA Garut mendatangi ke lokasi.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK LABORATORIUM MAGANG

#### 5.1. Gambaran Integrasi Mikro, Mezzo, dan Makro

Integrasi, keterkaitan, atau saling melengkapi keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro yang dirasakan oleh praktikan adalah dimana koordinasi dari sentra ke para pekerja sosial yang bertugas, dan akan menyalur lagi ke PM. Keterampilan tersebut terjadi dimana jika praktikan membutuhkan PM untuk dijadikan sebagai sasaran *assesmen*, praktikan perlu melakukan izin dari konselor yang akan menjadi pengawas juga, lalu akan disalurkan kepada pekerja sosial yang akan memantau pergerakan praktikan, dan pekerja sosial akan memberi tahu kepada pihak UPTD apa saja yang sudah dilakukan oleh praktikan untuk menjadi kabar kegiatan yang dilakukan praktikan selama praktikum berlanjut.

Terdapat juga keterkaitan dan saling melengkapi yang terjadi pada saat melakukan kegiatan Dinamika Kelompok. Pada saat itu, praktikan membutuhkan anak-anak asrma dimana akan memenuhi kegiatan *engagement* dan *assesmen mezzo* praktikan, namun izin dari pihak makro yaitu institusi UPTD harus tahu apa yang dilakukan oleh praktikan, pada akhirnya praktikan akan menjelaskan rangkaian dan tujuan dari *recreational group* ini berjalan yang dimana akan menjadi *tools assesmen* anak-anak penerima manfaat. Pada akhirnya, UPTD melihat adanya potensi gaya terapi baru yang belum pernah mereka lakukan kepada PM. Dari kegiatan yang melibatkan sebuah kelompok atau *Mezzo* tersebut, praktikan juga mengawasi tiap praktikan satu PM untuk diajak mengobrol, mendampingi, dan memberikan semangat untuk menjalani kegiatan *recreational group*.

Dari contoh kegiatan praktikum diatas, Gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, *mezzo*, dan makro sebagai berikut:

##### 1) Koordinasi antara Tingkatan

Keterampilan Praktikan dalam praktik sosialnya harus mengintegrasikan keterampilan mikro (individual), mezzo (kelompok), dan makro (sistem) dalam

kegiatan praktikumnya. Koordinasi ini terjadi melalui jalur komunikasi yang jelas antara praktikan, konselor, pekerja sosial, dan institusi UPTD.

#### 2) Peran dan Izin dari Berbagai Pihak

Praktikan perlu memperhatikan peran dan izin dari berbagai pihak. Misalnya, jika praktikan ingin melibatkan seorang klien sebagai sasaran *assesmen*, mereka perlu mendapatkan izin dari konselor yang bertindak sebagai pengawas, serta melaporkan kepada pekerja sosial dan institusi sentra.

#### 3) Saling Melengkapi dalam Kegiatan

Dinamika Kelompok Saat melakukan kegiatan Dinamika Kelompok, praktikan menggabungkan keterampilan mikro (*individual*) dan *mezzo* (kelompok). Mereka membutuhkan izin dari pihak makro (institusi UPTD) untuk melibatkan klien dalam kegiatan tersebut. Pada akhirnya, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai *engagement* dan *assesmen* bagi klien, tetapi juga memberikan wawasan baru kepada UPTD tentang potensi.

#### 4) Pengawasan dan Dukungan Terhadap Praktikan

Dalam kegiatan Dinamika Kelompok, praktikan juga bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan dukungan kepada setiap klien yang terlibat. Hal ini mencerminkan integrasi keterampilan mikro dalam praktik sosial mereka.

### 5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium

Selama praktikum laboratorium (Magang), praktikan menemukan beberapa tantangan yang cukup sulit diselesaikan akibat dari kurangnya pengetahuan yang mendalam dari ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan.

Pertama adalah sulitnya berkomunikasi dengan beberapa anak-anak, komunikasi bersama anak-anak asrama memang memerlukan teknik yang berbeda dari komunikasi dengan orang biasa dikarenakan kurang stabilnya psikologis dan sosialnya. Praktikan merasa sulit untuk sinkron dengan jawaban yang diberikan oleh beberapa anak-anak asrama. Praktikan juga tidak memiliki bekal ilmu Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas yang membuat keterbatasan fleksibilitas dari komunikasi dan perbuatan yang dilakukan oleh praktikan.

Kedua, Sulit Membangun Kepercayaan Klien di awal, salah satu tantangan paling awal adalah saat pendekatan (*engagement*) ke klien. Karena klien R

merupakan anak dari keluarga dhuafa yang juga mengalami berbagai tekanan sosial dan ekonomi, pada awalnya ia cenderung tertutup dan tidak langsung terbuka terhadap kehadiran praktikan. Proses membangun hubungan dan menciptakan rasa aman membutuhkan waktu, pendekatan yang sabar, serta konsistensi dalam interaksi.

Ketiga, karena klien R masih tergolong usia remaja, seringkali perhatiannya mudah teralihkan saat sesi intervensi. Ada kalanya klien terlihat semangat di awal, tetapi saat diajak diskusi menjadi pasif atau menjawab seadanya. Praktikan harus terus memutar strategi agar klien tetap aktif dan nyaman saat sesi wawancara berlangsung.

### **5.3. Refleksi Praktikan**

Selama melaksanakan praktikum laboratorium di Satpel GRA Garut, praktikan tidak hanya fokus pada penanganan klien berinisial R saja. Praktikan juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Keterlibatan ini sangat bermanfaat karena menambah pengalaman, memperluas wawasan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan anak-anak yang menjadi penerima manfaat di sana.

Salah satu kegiatan yang diikuti praktikan adalah bimbingan sosial. Dalam kegiatan ini, anak-anak asuh diberikan penguatan karakter dan nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Praktikan turut serta mendampingi kegiatan ini, mulai dari memfasilitasi diskusi, membantu mengarahkan jalannya kegiatan, sampai mendampingi anak-anak yang terlihat kurang aktif.

Selain itu, praktikan juga terlibat dalam kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan di malam hari atau saat akhir pekan. Dalam kegiatan ini, anak-anak mengulang pelajaran sekolah bersama, dan praktikan membantu menjelaskan materi yang dirasa sulit, terutama pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Momen ini bukan hanya membantu anak-anak belajar, tetapi juga mempererat hubungan antara praktikan dan anak-anak.

Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian dari rutinitas yang dijalankan oleh Satpel GRA Garut, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pengajian. Praktikan ikut hadir dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk dukungan dan pendampingan terhadap anak-anak dalam membangun kedekatan spiritual. Selain menjadi ruang refleksi bagi anak-anak, kegiatan ini juga membantu praktikan memahami pentingnya pendekatan keagamaan dalam membina anak.

Secara keseluruhan, keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan di Satpel GRA Garut memberikan pengalaman berharga. Praktikan tidak hanya mempelajari teori intervensi, tetapi juga merasakan langsung proses pembentukan karakter, interaksi sosial, dan pendekatan yang holistik terhadap anak-anak. Hal ini menjadi bekal penting dalam membangun kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan empatik.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Simpulan**

Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di UPTD Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut telah memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam menerapkan teori dan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Praktikan belajar membangun hubungan profesional, melakukan asesmen, serta memahami kebutuhan dan potensi anak sebagai penerima manfaat. Dalam proses engagement dan asesmen, pendekatan pekerjaan sosial generalis benar-benar terasa penting, karena membantu praktikan melihat masalah klien secara menyeluruh dari aspek individu, kelompok, hingga sistem yang lebih luas.

Pada aras mikro, praktikan berfokus pada pendekatan secara individu dengan anak-anak asuh. Kegiatan seperti observasi, wawancara, home visit, dan asesmen psikososial dilakukan untuk memahami kondisi anak secara lebih dalam. Praktikan belajar menggunakan keterampilan dasar komunikasi seperti empati, mendengarkan aktif, dan memberi dukungan moral. Sementara pada aras mezzo, keterampilan praktikan berkembang melalui pelaksanaan kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, dan bimbingan sosial. Ini membantu anak-anak asuh saling membangun relasi dan meningkatkan kepercayaan diri melalui aktivitas bersama. Selanjutnya, pada aras makro, praktikan dilibatkan dalam kegiatan institusional dan komunitas yang lebih luas, seperti observasi kebijakan lembaga, diskusi dengan pengelola, hingga ikut serta dalam pertemuan warga atau community meeting.

Praktikan juga mempraktikkan metode partisipatif seperti transect walk dan social mapping yang sangat bermanfaat untuk mengenali potensi serta hambatan dalam lingkungan sekitar. Ketiga aras tersebut memberikan pemahaman utuh bahwa pekerjaan sosial bukan hanya membantu individu, tetapi juga memperkuat lingkungan sosial dan sistem yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagai saran, praktikan berharap kegiatan praktikum di masa depan dapat terus

dikembangkan dengan menambahkan pelatihan keterampilan teknis sebelum turun ke lapangan, agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika kerja sosial. Selain itu, pihak lembaga sebaiknya menyediakan lebih banyak ruang refleksi bersama antara mahasiswa dan supervisor lapangan agar evaluasi berjalan dua arah. Bagi kampus, diharapkan tetap mendukung dan memfasilitasi praktik berbasis lapangan seperti ini karena terbukti efektif dalam membentuk kompetensi, karakter, dan profesionalisme mahasiswa sebagai calon pekerja sosial di masa mendatang.

## **6.2. Rekomendasi**

Berdasarkan pelaksanaan praktikum laboratorium di Satpel GRA Garut, praktikan memberikan beberapa rekomendasi sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan layanan serta peningkatan kualitas praktik ke depan. Rekomendasi ini disusun berdasarkan temuan, pengalaman langsung, serta evaluasi dari kegiatan yang telah dijalankan selama praktikum berlangsung.

Pertama, bagi pihak Satpel GRA Garut, disarankan agar memperkuat sistem pendokumentasian informasi awal klien yang bisa diakses oleh praktikan atau pihak internal lembaga (dengan tetap menjaga etika kerahasiaan). Hal ini bertujuan agar proses asesmen bisa berjalan lebih efektif tanpa mengganggu kenyamanan anak dalam menggali informasi yang sama secara berulang. Selain itu, diharapkan lembaga dapat terus meningkatkan fasilitas belajar dan ruang konseling agar anak-anak lebih nyaman saat mengikuti kegiatan intervensi maupun bimbingan belajar.

Kedua, untuk pihak Program Studi Pekerjaan Sosial, diharapkan agar pembekalan sebelum praktik bisa memberikan materi tambahan tentang keterampilan lapangan yang lebih praktis, seperti komunikasi anak dan pengelolaan emosi saat mendampingi klien dengan latar belakang rentan. Pembekalan yang lebih aplikatif akan sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi situasi tak terduga saat praktik. Ketiga, bagi praktikan selanjutnya, sangat penting untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik sebelum turun ke lapangan. Selain memahami teori, penting juga untuk belajar bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan klien, bersikap fleksibel, dan mampu membaca situasi. Praktikan juga perlu terbuka terhadap proses belajar dari lingkungan sekitar, karena pengalaman terbaik sering kali datang dari hal-hal kecil yang terjadi diluar rencana formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti. (2021). *Psikoanalisis dalam Perspektif Pendidikan dan Konseling*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Barker, R. L. (2012). *The Social Work Dictionary (6th ed.)*. Washington, DC: NASW Press.
- Biddle, B. J., et al. (2014). *Social Influence and Social Power in Child Development: A Critical Analysis of Bronfenbrenner's Ecological Theory*. London: Routledge.
- Burnham, J. (2013). *Approaches to Casework in Social Work Practice*. London: Palgrave Macmillan.
- Cohen, M. B., & Diwan, S. (2016). *Feminist Social Work Practice: A Structural Approach*. Waveland Press.
- Council on Social Work Education (CSWE). (2022). *Educational Policy and Accreditation Standards*. Washington, DC: CSWE Press.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holliday, D. E. (2013). *Group Work in Social Work Practice*. New York: Columbia University Press.
- Johnson, L. C., & Yanca, S. J. (2014). *Social Work Practice: A Generalist Approach (10th ed.)*. Pearson Education.
- Jung, C. G., & Adler, A. (2013). *Selected Writings on Analytical Psychology and Individual Psychology*. London: Penguin Modern Classics.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. Jr. (2015). *Understanding Generalist Practice (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (8th ed.)*. Pearson Education.
- Muflihati, I., Nurhayati, D., & Zainuddin, R. (2018). *Pedoman Praktikum Laboratorium Pekerjaan Sosial*. Bandung: Poltekesos Press.
- Muhammad Fathurrohman, & Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyadi, E., Dkk. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Saleh, A. (2018). Psikologi Sosial: Pendekatan Teoritis dan Praktis. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002.
- Williams, N. (2020). Digital Group Work Practice in Social Work. *Journal of Social Work Practice*, 34(3), 345–357.
- Zastrow, C. H. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (10th ed.). Belmont: Brooks/Cole.
- Zastrow, C. H. (2013). *The Practice of Social Work: A Comprehensive Worktext* (10th ed.). Cengage Learning.

## DAFTAR LAMPIRAN

### 1) SK Praktikum Laboratorium (MAGANG) 2025



KEPUTUSAN DIREKTUR  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
NOMOR: 0796 TAHUN 2025

TENTANG  
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)  
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
- KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025
- KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung  
Pada tanggal: 27 Maret 2025  
Direktur

  
SUHARMA

Lampiran 1 SK Praktikum Laboratorium (MAGANG) 2025

## 2) Rencana Belajar

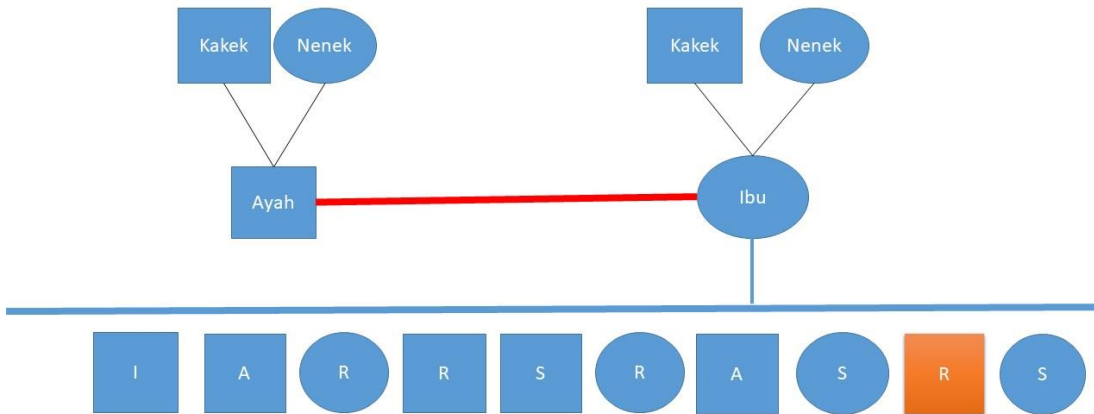
Matriks Rencana Belajar Kelompok 8 Praktikum Laboratorium				
Waktu	Aras	Pendekatan	Tahapan	Kegiatan
Minggu 1 (22-26)	Makro	Shadowing	Engagement	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pendekatan awal di lingkungan panti</li> <li>Melihat situasi dan kondisi panti</li> <li>Melihat profil dan struktur organisasi panti</li> <li>Mengamati interaksi pekerja sosial dengan komunitas dan tokoh masyarakat</li> </ol>
			Assessment	<p>Mengobservasi pekerja sosial dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengasesmen tentang PPKS dan karakteristiknya yang diterima panti (sebaran PPKS)</li> <li>Mengasesmen tentang program layanan yang ada, pembiayaan dan hambalannya.</li> <li>Mengasesmen lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non fisik.</li> <li>Mengasesmen tentang budaya kerja</li> <li>Mengasesmen tentang kegiatan community based (keterlibatan panti dalam kegiatan masyarakat)</li> <li>Mengasesmen tentang peraturan/kebijakan yang terkait layanan/program.</li> </ol>
Minggu 2 (28 - 30 April)	Mikro	Shadowing	Engagement	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun rapport dengan klien.</li> <li>Melakukan interaksi dengan klien.</li> <li>Berkomunikasi dengan klien.</li> <li>Memperlakukan klien.</li> </ol>
			Assessment	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan wawancara aktif dan empati.</li> <li>Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis.</li> <li>Menggunakan tools asesmen</li> <li>Melakukan persiapan asesmen</li> </ol>
Minggu 2 (1-3 Mei)	Mezo	Shadowing	Engagement	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pendekatan awal dengan kelompok</li> <li>Mengamati dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok</li> </ol>
			Assessment	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengasesmen kelompok (yang menjadi dasar pembentukan kelompok)</li> <li>Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif</li> <li>Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok.</li> </ol>
Minggu 3 (5-10 Mei)	Mikro	Tandem	Engagement	<p>Bersama peksos berlatih:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membangun rapport dengan klien.</li> <li>Melakukan interaksi dengan klien.</li> <li>Berkomunikasi dengan klien.</li> </ol>
			Assessment	<p>Bersama peksos berlatih:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan wawancara aktif dan empati.</li> <li>Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis.</li> <li>Menggunakan tools asesmen</li> <li>Melakukan persiapan asesmen</li> </ol>
Minggu 4 (12-17 Mei)	Mezo	Tandem	Engagement	<p>Berpartisipasi sebagai cofasilitator bersama pekerja sosial dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pendekatan awal dengan kelompok</li> <li>Melakukan dinamika kelompok dan peran co-fasilitator dalam sesi kelompok</li> </ol>
			Assessment	<p>Bersama pekerja sosial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengasesmen kelompok (yang menjadi dasar pembentukan kelompok)</li> <li>Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif</li> <li>Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok.</li> </ol>
			Engagement	<p>Bersama pekerja sosial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti pertemuan dengan komunitas.</li> <li>Melakukan interaksi dengan komunitas dan tokoh masyarakat.</li> <li>Terlibat dalam kegiatan panti yang mengikutsertakan komunitas.</li> </ol>

Lampiran 2 Rencana Belajar

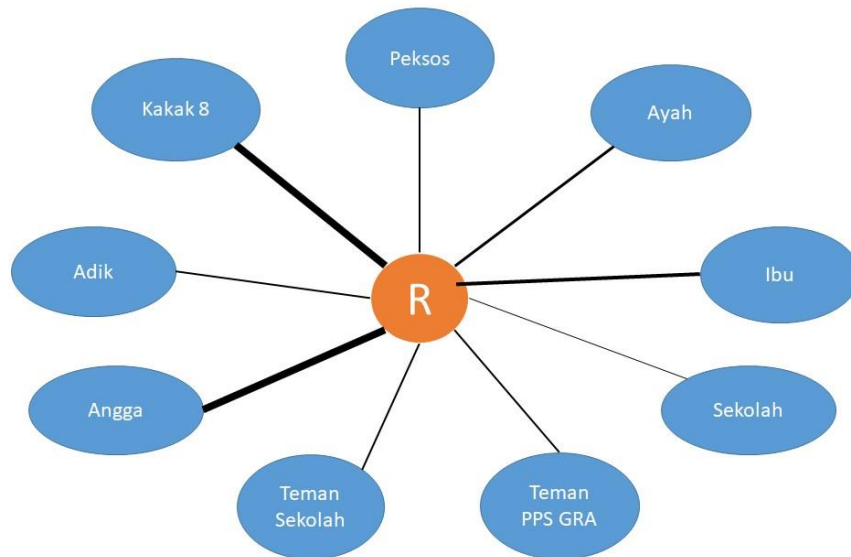
Minggu 5 (19-24 Mei)	Makro	Tandem	Assessment	<p>Bersama pekerja sosial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengasesmen tentang PPKS dan karakteristiknya yang diterima panli (sebaran PPKS)</li> <li>2. Mengasesmen tentang program layanan yang ada, pembiayaan dan hambalannya.</li> <li>3. Mengasesmen lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non fisik.</li> <li>4. Mengasesmen tentang budaya kerja</li> <li>5. Mengasesmen tentang kegiatan community based (keterlibatan panli dalam kegiatan masyarakat)</li> <li>6. Mengasesmen tentang peraturan/kebijakan yang terkait layanan/program.</li> </ol>
Minggu 6 (26-31 Mei)	Mikro	Mandiri	Engagement	<p>Secara mandiri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun rapport dengan klien.</li> <li>2. Melakukan interaksi dengan klien.</li> <li>3. Berkomunikasi dengan klien.</li> </ol>
			Assessment	<p>Secara Mandiri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan persiapan asesmen</li> <li>2. Melakukan wawancara aktif dan empati.</li> <li>3. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis.</li> <li>4. Menggunakan tools asesmen</li> </ol>
Minggu 7 (2-7 Juni)	Mezo	Mandiri	Engagement	<p>Secara mandiri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pendekatan awal dengan kelompok</li> <li>2. Melakukan dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok</li> </ol>
			Assessment	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengasesmen kelompok (yang menjadi dasar pembentukan kelompok)</li> <li>2. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif</li> <li>3) Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok.</li> </ol>
Minggu 8 (9-12 Juni)	Makro	Mandiri	Engagement	<p>Secara mandiri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti pertemuan dengan komunitas.</li> <li>2. Melakukan interaksi dengan komunitas dan tokoh masyarakat.</li> <li>3. Terlibat dalam kegiatan panli yang mengikutsertakan komunitas.</li> </ol>
			Assessment	<p>Secara Mandiri:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengasesmen tentang program layanan yang ada, pembiayaan dan hambalannya dengan SWOT/SWOPA/SIA.</li> <li>3. Mengasesmen lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non fisik.</li> <li>5. Mengasesmen tentang kegiatan community based (keterlibatan panli dalam kegiatan masyarakat)</li> <li>6. Mengasesmen tentang peraturan/kebijakan yang terkait layanan/program.</li> </ol>

Lampiran 3 Rencana Belajar

### 3.Tools Genogram



Lampiran 4 Genogram



Lampiran 5 Ecomap

#### 4) Absensi Kehadiran Praktikan

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU										KET		
			April							Mtd					
			22	23	24	25	26	28	29	30	1	2		3	
1	2204050	Febinesa Leoa Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	
4	2204094	Milzam Muhammad	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,  
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor  
 Dr. Ayu Harwati, M.Pd  
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor  
 Imiyati Sumantri, M.Ps.Ss  
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok  
 Salma Fauzani  
 NRP. 2204143

Lampiran 6 Absensi Minggu Pertama

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
													Mtd			
			5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16			
1	2204050	Febinesa Leoa Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	Nd	
4	2204094	Milzam Muhammad	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	Md	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,  
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor  
 Dr. Ayu Harwati, M.Pd  
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor  
 Imiyati Sumantri, M.Ps.Ss  
 NIP. 19770112 200502 2 001


Ketua Kelompok  
 Salma Fauzani  
 NRP. 2204143


Lampiran 7 Absensi Minggu Kedua

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**


Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mdi													
			17	19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30		
1	2204050	Febinesa Leen Candra	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	Kemah Isa Al Masih Cutri Bersama Kemah Isa Al Masih	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch			
5	2204112	Amelya Erlianto	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
9	2204190	Rizky Abdurrachman	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			

Mengetahui,  
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut  
  
 Dr. Axi Haryani, M.Pd.  
 NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor  
  
 Imitati Sunandir, M.Ps.Sa  
 NIP. 19770112 200502 2 001

Supervisor  
  
 Salma Fauzani  
 NRP. 2204143

Ketua/Kelompok  
  
 Salma Fauzani  
 NRP. 2204143


Lampiran 8 Absensi Minggu Ketiga


**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
**PRODI PEKERJAAN SOSIAL**  
**TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mdi					Juni								
			31	2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13		
1	2204050	Febinesa Leen Candra	abs	abs	abs	abs	abs	Iqni Adina	abs	abs	abs	abs	abs	abs		
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch		Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch		
5	2204112	Amelya Erlianto	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
9	2204190	Rizky Abdurrachman	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		

Mengetahui,  
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut  
  
 Dr. Axi Haryani, M.Pd.  
 NIP. 19680812 199403 2 007














Supervisor  
  
 Imitati Sunandir, M.Ps.Sa  
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok  
  
 Salma Fauzani  
 NRP. 2204143

Lampiran 9 Absensi Minggu Keempat

**DAFTAR HADIR PELEPASAN MAHASISWA PRAKTIKUM  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jumat, 13 Juni 2025

No	Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan
1	Selma Fauzan	Praktikan	
2	Milzam Muhamad	Praktikan	
3	NIXON KORNELIUS	PRAKTIKAN	
4	Rizky Abdurachman	Praktikan	
5	Alysha Hanna Benarhy	Praktikan	
6	Nivita Sahma D	Praktikan	
7	Febinesa Lea Candra	Praktikan	
8	Annelyn Erianto	Praktikan	
9	Iza Azhari Anie	Praktikan	
10	IRUHYATI SAMODIR	SUPERVISOR	
11	Wawah D	P. ke pegawai	
12	Nid s	Pegawai	
13	N. Nani Mulyani	Pl Satpel	

Lampiran 10 Absensi Minggu Kelima

**5) Catatan Harian**



Lampiran 11 Kegiatan Engagement aras Mikro



Lampiran 12 Lampiran 6 Kegiatan Engagement aras Mezo



Lampiran 13 Lampiran 6 Kegiatan Engagement aras Makro

## 6. Catatan Mingguan

**CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025**  
**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus ditampilkan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Nixon Komellus  
NRP : 2204166  
Lokasi Praktikum : UPTD Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Carut  
Nama Supervisor/Pembimbing : Dr. Aji Haryani, M Pd  
Iriyati Samosir, MPS.Sp

Nama Klien 1 :  
Umur :  
Asal Klien :  
Waktu :

Nama Klien 2 :  
Umur :  
Asal Klien :  
Waktu :

Nama Keluarga 1 :  
Umur :  
Asal Klien :  
Waktu :

Nama Kelompok 1 :  
Umur :  
Asal Klien :  
Waktu :

Waktu penyerahan :

Catatan kepada  
supervisor :  
Waktu supervisi :

Waktu diriview  
Oleh Supervisor :

**A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).**

Memasuki minggu keempat praktik di UPTD Pusat Griya Pelayanan Anak Carut, tujuan kegiatan lebih diarahkan pada penguatan karakter dan evaluasi perkembangan anak-anak panti. Praktikan melakukan sesi konseling lanjutan secara individu maupun kelompok untuk membantu anak-anak merefleksikan perubahan perilaku dan emosional mereka. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan evaluatif bersama pihak panti guna melihat sejauh mana intervensi yang dilakukan berdampak positif, serta menyusun rencana tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

**B. DESKRIPSI CATATAN**

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/

	klien termasuk emosi/gesture klien)			
Assesment	<p>Dinilai dengan kegiatan konseling bersama setelah kelulusan bersama dengan Pak Wawan &amp; Ibu Nadya (Peksos) yang dihadiri 4 orang cewek dikantor PPS GRA Garut. Anak "R" ingin melanjutkan pendidikan nya yang dibayar oleh ibunya apabila ibunya belum bisa membayar</p>	<p>Saya dan teman-teman praktikan merasa senang saat mereka sangat antusias ingin melanjutkan hidup seperti yang mereka rencanakan.</p>	<p>1. Empati 2. Komunikasi 3. Mendengar Aktif</p>	

Lampiran 16 Catatan Mingguan Halaman 3

<p>Ibunya akan menggunakan KIP. 1 anak ingin berlabuh ke cimbuluit untuk koneksi. 1 anak ingin bekerja di pabrik yang dia inginkan di daerah Bandung, dan 1 anak ingin bekerja terlebih dahulu apabila hasil pekerjaannya sudah mencukupi dia akan melanjutkan pendidikannya, mereka sangat antusias ingin melanjutkan hidupnya seperti yang mereka impikan.</p>			
--	--	--	--

Lampiran 17 Catatan Mingguan Halaman 4

<p>Lalu dilanjutkan dengan kegiatan bermain games bersama anak-anak didalam gedung aula yang dimana mereka merasa senang dan gembira untuk mengikuti kegiatan tersebut yang dihadiri Laki-Laki 25 orang &amp; Perempuan 28 orang.</p>	<p>Saya dan teman-teman praktikan merasa ikut senang dan gembira melihat anak-anak bersemangat mengikuti kegiatan games yang kami lakukan.</p>	<p>1. Komunikasi 2. Mendengar Aktif 3. Observasi</p>	
<p>Selanjutnya melakukan kegiatan diskusi santai dengan kelompok yang berangkat ke Clams melakukan</p>	<p>Saya dan teman-teman praktikan merasa fokus dan aktif dalam berdiskusi yang mengikuti HOME VISIT ke</p>	<p>1. Mendengar Aktif 2. Komunikasi 3. Observasi</p>	

	<p>HOME VISIT ke rumah klien bersama dengan Peksos dari Ciamis dan Peksos dari Garut tempat saya praktikum, kami merasa fokus dan konsentrasi saat melakukan diskusi tersebut.</p> <p>Kemudian melakukan kegiatan memberikan arahan/evaluasi untuk mengisi formulir di asrama Sudirman bersama dengan Ibu Fitri Sukmawati</p>	<p>rumah klien di Ciamis.</p> <p>Praktikan menyadari bahwa kami harus detail menjelaskan agar anak-anak tidak salah untuk mengisi formulir yang kami bagikan.</p>	<p>1. Komunikasi 2. Observasi 3. Mendengar Aktif</p>	
--	---	---	--	--

Lampiran 19 Catatan Mingguan Halaman 6

	<p>(Peksos) dan formulir itu juga akan menjadi tiket untuk nonton bersama pada hari sabtu agar dapat terkumpul semuanya.</p> <p>Lalu melakukan kegiatan pembagian formulir kepada anak-anak yang berada di asrama Nyi Ageng, Juanda, Dewi Sartika, Martha bersama dengan Ibu Fitri Sukmawati (Peksos), kami merasa semangat</p>	<p>Praktikan merasa semangat saat pembagian formulir ke beberapa asrama anak-anak agar dapat mengetahui apa yang mereka rasakan/butuhkan.</p>	<p>1.Komunikasi 2.Mendengar Aktif</p>	
--	---	---	---	--

Lampiran 20 Catatan Mingguan Halaman 7

	membagikan formulir tersebut walaupun cuaca yang kurang mendukung (Gerimis) pada saat pembagian formulir yang akan mereka isi.			

**C. KESAN PRAKTIKAN**

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain, dan lingkungan sekitar) serta dampaknya terhadap praktikan

Selama menjalani praktik, praktikan banyak menemui persoalan terkait kedisiplinan anak-anak di lingkungan UPTD Griya Pelayanan Anak Garut. Beberapa anak sering terlambat masuk sekolah, ada juga yang bolos, makan tidak sesuai jadwal, serta kurang tepat waktu saat kembali ke asrama. Sikap ini menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam hal mematuhi aturan yang berlaku. Dari pengalaman tersebut, praktikan jadi lebih paham bahwa menanamkan nilai kedisiplinan sejak dini sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak.

## 2. Gambaran perasaan/emosi dan perilaku klien serta dampaknya terhadap praktikan

Ketika mengikuti sesi konseling dan kegiatan bermain bersama anak-anak pasca kelulusan, terlihat bahwa mereka menunjukkan ekspresi emosi yang cukup beragam. Untuk membantu anak-anak lebih terbuka, praktikan memberikan formulir yang berisi pertanyaan seputar perasaan dan kebutuhan mereka selama berada di panti. Respons yang diberikan cukup beragam, mulai dari antusias hingga cemas. Dari sini, praktikan menyadari pentingnya ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan serta perlunya pendekatan yang empatik agar mereka merasa didengar.

## 3. Faktor-faktor kultural yang mendukung atau menghambat interaksi praktikan dengan tim Sendu Sentra, UPTD, serta klien/penerima manfaat

### Faktor pendukung

Kegiatan seperti main games bareng anak-anak, sesi konseling kelompok, dan diskusi ringan bersama rekan-rekan praktikan yang habis melakukan home visit

ke Cianjur, sangat membantu dalam membangun interaksi sosial yang positif. Suasana jadi lebih cair dan anak-anak pun terlihat lebih nyaman berinteraksi.

Faktor penghambat:

Namun, masih ada anak-anak yang terlihat canggung atau malu saat berinteraksi dengan praktikan, apalagi di awal-awal pertemuan. Kurangnya rasa percaya diri atau belum terbiasa berkomunikasi dengan orang baru menjadi tantangan tersendiri dalam membangun hubungan yang akrab.

4. Cara praktikan menggunakan bahasa tubuh dan suara saat berinteraksi, terutama dengan klien/penerima manfaat

Dalam menjalin komunikasi dengan anak-anak maupun tim UPTD, praktikan berusaha menunjukkan sikap terbuka dan ramah. Misalnya, dengan senyum, anggukan saat menyimak, serta menggunakan nada bicara yang lembut dan bersahabat. Saat mendampingi anak-anak mengisi formulir refleksi atau saat mereka bercerita, praktikan merasakan campuran emosi—senang saat mereka antusias dan sedih ketika mereka mengungkapkan hal-hal yang menyentuh. Pengalaman ini memperdalam pemahaman praktikan tentang pentingnya kepekaan emosi dalam membangun relasi yang suportif..

## 7) Informed Consen

Telah mengisi dan memahami pernyataan berikut ini:

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1. Telah mendapatkan penjelasan tentang tujuan, manfaat dan langkah-langkah penanganan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Bersedia memberikan informasi tentang permasalahan saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan / masalah yang saya alami	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi tentang saya, saya menginginkan pekerja sosial untuk bertanya kepada Keluarga saya atau pihak lain yang mengalami kesulitan / masalah saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Mengizinkan pekerja sosial untuk mencatat, merekam dan menuliskan dalam laporan semua informasi yang telah saya berikan tentang kesulitan / masalah yang dialami	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Pekerja sosial dapat mendokumentasikan saya, keluarga saya dan/atau lingkungan tempat tinggal saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

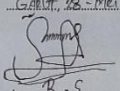
Lampiran 24 Informed Consen 1

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
6. Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Apabila ada orang/pihak yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut dapat mengetahui termasuk menerima laporan terkait kesulitan/masalah saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Bersedia bekerja sama dan terlibat bersama pekerja sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan kesulitan / masalah saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Bersedia melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan / masalah saya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Bersedia mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku bagi saya dan keluarga saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Bersedia menyampaikan hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan / masalah saya	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 25 Informed Consen 2

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
12. Apabila kesulitan / masalah saya dan Keluarga saya telah dapat diselesaikan, maka pekerja sosial akan menghentikan tugasnya membantu saya dan Keluarga saya	✓	
13. Apabila saya menghadapi kesulitan / Masalah lain, saya diperbolehkan menghubungi kembali Balai (tidak berlaku untuk Anak Berkonflik dengan Hukum dengan ancaman hukuman di atas 7 tahun)	✓	

GABUT, 28 Mei 2025

  
 (R.S.....)

Lampiran 26 Informed Consen 3